

HIBRIDASI DI KOTA GURINDAM

**Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota
Tanjungpinang**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

**Putrindiri
14321028**

**Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2018**

HIBRIDASI DI KOTA GURINDAM
Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota
Tanjungpinang



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Putrindiri
14321028

Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2018

SKRIPSI
HIBRIDASI DI KOTA GURINDAM
Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota
Tanjungpinang



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

Dosen Pembimbing Skripsi

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom.,MA

NIDN 0523098701

MOTTO

قَبَايَا الْاِرْسَامَاتِكُنَّ

“Then which of the blessings of Allah would you deny” QS. Ar-Rahman

“ Everything in our life happens according to our time, so
don't let anyone rush you with their timelines ”

- Jay Shetty

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku, dan Adik- Adik ku,

Yang senantiasa selalu memberikan do'a serta dukungannya dalam menyelesaikan
tugas akhir ini

Dan

Semua sahabat-sahabatku yang telah menemani dan memberi semangat selama
proses pengerjaan tugas akhir ini

Serta

Orang orang yang selalu bertanya “**kapan kamu wisuda?**”

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hibridasi Di Kota Gurindam (Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang)” Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ditemui beberapa kesulitan, namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan doa dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang selalu ada dalam setiap langkah atas karunia, hidayah, akal, pikiran, kekuatan, kesehatan, dan segala kemudahan dari-Nya.
2. Kedua Orang Tuaku dan Adik- adik ku tercinta yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan do'a selama proses pembuatan tugas akhir ini.
3. Bapak Muzayin Nazaruddin S.Sos., M.I.Kom selaku kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Mba Ida Nuraini Dewi Kodrat Ninggsih, S.I.Kom., MA selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk membantu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dalam proses pengambilan data lapangan.
6. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UII yang telah membimbing penulis dalam proses belajar selama menempuh studi S1.

7. Kepada sahabat terkasih Suhartila yang senantiasa menemani pada saat proses pengambilan data dan juga dukungan berupa nasehat dalam pengerjaan tugas akhir ini.
8. Kepada bapak Sarjito beserta istri yang juga telah banyak membantu baik berupa materi dan non materi dalam proses pengerjaan skripsi ini.
9. Sahabat-Sahabat IBPku tersayang yang telah berjuang bersama dari semester 1: Tiara Indah, Afifah Rizki P, Gandhis Nira Q, Lailatul M, Nadila Anindita, Nita Agniestia A, Hani Risyad, Saputra Dilingga, M. Ikhsan.
10. Sahabat-sahabat *Pink House* : my Tapir, Diah Nury, Memei, Elly, Dini Putri, Mace Rika, Monika, Pinky, dan Nurul yang selalu memberi semangat dan menjadi teman makan selama dikosan.
11. Teman-teman IMPKRKKA-Y yang telah berjuang bersama di Yogyakarta.
12. Teman-Teman KKN178 ku: Agus, Dea, Fala, Lida, Madhan, Rara, Teguh, Wisnu yang pernah hidup satu atap denganku selama 1 bulan dirumah di Desa Golok.
13. Teman- teman kru JITV yang mensupport, proses akhir pendaftaran sidang skripsiku serta memberikan masukan-masukan.
14. Semua teman-teman seperjuangan satu angkatan Ilmu Komunikasi 2014.
15. Teman-Teman seperjuangan skripsi yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada penulis.
16. Terima Kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

Semoga kebaikan dan juga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh itu segala saran dan kritik sangat penulis hargai demi terciptanya penelitian yang lebih baik lagi. Namun penulis juga berharap

penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh kalangan yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Oktober 2018

Penulis,

Putrindiri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Akademis	6
2. Manfaat Praktis	6
3. Manfaat Bagi Peneliti.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
1. Tinjauan Pustaka	6
2. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	22
BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN.....	27
A. Objek Penelitian	27
B. Gambaran Umum Pecinan di Indonesia.....	27
C. Pecinan di Senggarang Kota Tanjungpinang	29
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	39
A. Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Melayu di Pecinan Senggarang	
40	
1. Etnis Tionghoa di Pecinan Senggarang.....	40

2.	Etnis Melayu di Pecinan Senggarang.....	42
3.	Proses dan Unsur- Unsur Komunikasi Antarbudaya Antar Etnis di Pecinan Senggarang	43
B.	Budaya di Pecinan Senggarang	56
1.	Budaya Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu di Pecinan Senggarang	56
2.	Batasan atau Aturan Antar-Etnis di Pecinan Senggarang	60
C.	Pembentukan Perbauran Budaya (Hibrida) di Pecinan Senggarang	62
1.	Bahasa	62
2.	Sistem Religi atau Keagamaan	65
3.	Organisasi Sosial.....	67
4.	System Ekonomi atau Pencarian Hidup.....	69
5.	Kesenian.....	70
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN HIBRIDASI BUDAYA	72
A.	Pembentukan Perbauran Budaya di Pecinan Senggarang	72
1.	Historitas Kebudayaan	74
2.	Ruang dan Lokasi Praktik Kebudayaan	74
3.	Agen dalam Praktik Kebudayaan.....	75
B.	Penegasan Perbauran Budaya di Pecinan Senggarang	89
C.	Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Pembentukan Budaya Hibrid di Pecinan Senggarang	90
BAB V	HASIL DAN KESIMPULAN	93
A.	Kesimpulan	93
1.	Komunikasi Antarbudaya di Pecinan Senggarang.....	93
2.	Pembentukan Perbauran Budaya Hibrida di Pecinan Senggarang.....	93
3.	Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Pembentukan Budaya Hibrid di Pecinan Senggarang.....	94
B.	Keterbatasan Penelitian	94
C.	Saran.....	95
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Jumlah dan Jenis Pekerjaan Masyarakat di Senggarang.....	33
Tabel 2.2 : Jumlah dan Jenis Sarana dan Prasarana Bidang Kesehatan di Senggarang	34
Tabel 2.3 : Jumlah dan Jenis Sarana dan Prasarana Bidang Pendidikan di Senggarang	34
Tabel 2.4 : Jumlah dan Jenis Sarana dan Prasarana Bidang Peribadatan di Senggarang.....	35
Table 3.1: Data Para Informan	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sumber : Foto Klenteng Vihara Dharma Sasana.....	36
Gambar 2.2 Sumber :Foto Klenteng Marco (kiri) dan Tai Tekong (kanan),	37
Gambar 2.3 Sumber : Foto Klenteng Tien Shang Miao.....	38
Gambar 3.1: Sumber : Foto Rumah Masyarakat Senggarang yang Berada di Tepi Laut	41
Gambar 3.2: Sumber : maps.google.co.id	42
Gambar 4.1 Sumber : Akun Instagram @yokizzchen.....	79
Gambar 4.2 Sumber: Screenshot Chatingan Masyarakat Senggarang (I) Chating Antar Sesame Etnis Tionghoa (II) Chatting dengan Beda Etnis.....	80
Gambar 4.3: Pembentukan Budaya Hibridasi	80
Gambar 4.4: Penari Barongsai Pakai Celana Motif Songket	82
Gambar 4.5 : Pakaian Adat Melayu Dominasi Warna Kuning	83
Gambar 4.6: (I) Posisi Rumah dengan Pintu lurus, (II) Posisi Pintu Rumah dengan Pintu yang tidak Sejalur	85
Gambar 4.7 Pembauraan Budaya	88
Gambar 4.8 Perayaan Imlek di Senggarang	<u>889</u>

ABSTRAK

Putrindiri. *Hibridasi di Kota Gurindam (Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang)*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018.

Pecinan dapat dikatakan wilayah khusus yang terbentuk dari peristiwa sejarah masa lalu. Dalam kasus ini ialah pecinan Senggarang yang di dalamnya terdapat dua etnis yang mayoritas, yakni Melayu dan Tionghoa. Toleransi antar warga yang berbeda etnis dapat dirasakan di kehidupan masyarakat kawasan sekitar Senggarang. Sebuah proses budaya dalam masyarakat secara *continue* berlangsung dalam nuansa damai. Mereka saling melengkapi berdasarkan peran masing – masing. Berdasarkan hal tersebut tidak dapat dipungkiri telah melahirkan sebuah varian budaya baru bernuansa *hybrid*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat pembentukan budaya hibrida yang terjadi di kawasan Pecinan Senggarang serta peran komunikasi antarbudaya dalam pembentukan budaya hibrida di kawasan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang yang mayoritas warganya ialah beretnis Tionghoa dan Melayu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk meneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dokumentasi serta penelusuran data secara online. Teori yang peneliti gunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini ialah Komunikasi Antarbudaya dan Hibriditas Budaya.

Penelitian ini menemukan berdasarkan pada interaksi antar etnis yang terjadi di Pecinan Senggarang menghasilkan budaya baru berupa budaya hybrid. Budaya hybrid yang terbentuk di Pecinan Senggarang ini terjadi pada dua unsur kebudayaan yakni pada bahasa berupa bahasa Melayu-Cina dan juga pada unsur kesenian berupa pakaian penari barongsai yang bermotif kain songket, serta bentuk bangunan rumah yakni rumah panggung dengan tata ruang mengikuti kepercayaan dari masyarakat Tionghoa.

Kata Kunci : pecinan, komunikasi antarbudaya, budaya hibrid

ABSTRACT

Putrindiri. *Hibridation in Gurindam City (Formation of Hybrid Culture in Senggarang Chinatown at Tanjungpinang City). Bachelor's Thesis. Department of Communication Studies, Faculty of Psychology and Social Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2018.*

Chinatown is a special region that formed from historical events. In this Senggarang Chinatown case, which there two major of ethnicities, namely Malay and Chinese. The tolerance between citizens of different ethnicities can be felt in people lives in Senggarang. A continuous cultural process in society takes place in a peaceful atmosphere. They complement each other based on their respective roles. Based on this, it cannot be denied that it has given birth to a new cultural variant of hybrid. The purpose of this research is to see the formation of hybrid culture that occurred in the Senggarang Chinatown and the role of communication between-culture in the formation of hybrid culture in that region.

This research was conducted in Senggarang Chinatown at Tanjungpinang City, where the majority of its citizens are ethnic Chinese and Malay. This research is a qualitative with descriptive approach and a case study method to obtain data that can be used to research. Data collection methods used in this study in the form of interviews, observation, documentation and online data search. The theory that researchers use to analyze data in this study is communication between-cultures and cultural hybridity.

This study found that the interactions occur in Senggarang Chinatown produce a new culture in the form of hybrid culture. The hybrid culture formed in Senggarang Chinatown occurs in two cultural matters, namely in the Malay-Chinese language and also at the same time forms a Barongsai clothes's dancer patterned with kain songket, and also the house building forms a stilt house with spatial layout from Chinese.

Keywords: chinatown, communication between-cultures, hybrid culture

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa menjalin hubungan dengan manusia lain. hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial. Hubungan sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, juga individu dengan kelompok. Fakta bahwa pengaruh seperti adanya imigran dapat meningkatkan pencampuran budaya yang menghasilkan orang-orang yang memiliki berbagai jenis identitas budaya. Identitas seseorang terbentuk dengan adanya interaksi komunikatif dengan anggota kelompok yang lain. Menurut Hecht dalam buku Komunikasi Lintas Budaya, melalui interaksi sosial antar individu atau kelompok, identitas itu dipertahankan dan dimodifikasi (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 199). Namun dalam banyak kasus, masih ada perbedaan dalam kehidupan sosial sehingga timbulah perbedaan perlakuan dalam suatu hubungan sosial. Salah satunya perbedaan etnisitas atau identitas etnis. Etnisitas didefinisikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan tersebut dapat berasal dari warisan, sejarah, tradisi, nilai, kesamaan perilaku, asal daerah dan bahasa (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 187).

Berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda atau orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman yang baru bagi setiap individu yang harus dihadapi. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan diri sendiri maupun dengan individu lain. Dalam kata lain, bahwa. Kapan dan dimanapun tempatnya, manusia akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan kelompok yang memiliki

budaya yang sama hingga yang berbeda kebudayaan. Komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaannya disebut komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2013:9).

Budaya adalah kebiasaan- kebiasaan unik yang dilakukan dalam kehidupan suatu kelompok dan menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam (Sihabudin, 2013: 19), budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Meskipun disebutkan budaya diwariskan dari generasi ke generasi, bukan berarti diwariskan secara genetic, melainkan harus dipelajari.

Mengingat Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku bangsa yang berbeda, mulai dari adat istiadat, nolai dan norma serta ras, maka komunikasi antarbudaya sangatlah penting untuk dipelajari. Hal tersebut tertuang dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbedabeda tetapi tetap satu. Pecinan contohnya. Pecinan terdapat hampir di setiap kota di Indonesia. Banyak kota- kota besar di Indonesia yang didalamnya terdapat kawasan Pecinan, seperti kawasan Pecinan Ketandan yang terdapat di Yogyakarta, pecinan Muntilan, Pecinan Semarang, Solo, Surabaya dan masih banyak lagi. Diluar pulau Jawa juga terdapat kawasan Pecinan seperti di Singkawang (Kalimantan Barat), Tanjungbalai Karimun (Kepulauan Riau) dan juga Tanjungpinang.

Tanjungpinang merupakan ibukota dari provinsi Kepulauan Riau. Provinsi Kepulauan Riau merupakan pemekaran dari propinsi Riau pada tahun 2002 berdasarkan peraturan Undang- Undang No 25 Tahun 2002. Kota ini dikenal dan sering disebut dengan kota Gurindam. Gurindam adalah bentuk puisi lamayang terdiri dari baris dengan rima yang sama. Gurindam 12 berisi tentang petuah, norma, adat istiadat, tata karma yang mengatur adab dalam bermasyarakat. Gurindam 12 ini ditulis oleh Raja Ali Haji yang terkenal sebagai

seorang pencatat pertama mengenai tata bahasa Melayu lewat buku Pedoman Bahasa, yang kemudian menjadi standar bahasa Melayu. Bahasa Melayu standar itulah yang dalam Kongres Pemuda Indonesia 28 Oktober 1928, ditetapkan menjadi bahasa Nasional yakni Bahasa Indonesia. Raja Ali Haji adalah cucu dari Raja Haji Fisabilillah yang merupakan raja dari kesultanan Lingga-Riau (<http://www.riaueditor.com/view/Profil/20054/Raja-Ali-Haji-sang-Bapak-Bahasa-Indonesia.html#.W5iTqugzbDc>, akses 12 September 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa budaya Melayu yang ada di kota Tanjungpinang ini sangat kental karena dahulunya merupakan pusat dari kerajaan Melayu.

Tidak hanya Melayu, Tanjungpinang khususnya kelurahan Senggarang termasuk kedalam lima kawasan orang etnis Tionghoa terbanyak yang ada di Indonesia (Mousir, <http://www.lensaterkini.web.id/2016/06/5-kawasan-orang-china-paling-banyak-di.html>, akses 12 April 2017). Ditengah kawasan pecinan Senggarang ini, terdapat sebuah Klenteng dengan nama Vihara Bathera Sasana. Bangunan ini memiliki ornament naga yang unik. Didalam Vihara Bathera Sasana terdapat patung berukuran sangat besar dari Dewi Kwan In yang dibangun pada tahun 1857. Budaya dan adat istiadat Tionghoa juga masih sangat kental dipraktikkan dikawasan senggarang. Pada perayaan Imlek, dirumah dan sepanjang jalan akan dihiasi dengan berbagai ornament khas China. Mayoritas penduduk menjalankan tradisi menurut kepercayaan Konghuchu walaupun ada pula beberapa keluarga yang mempraktekan ajaran Budha, Kristen dan Islam. Setidaknya ada tujuh klenteng dan dua vihara didirikan ditempat ini sebagai tempat ibadah bagi umat Konghuchu dan Budha. Sedangkan hanya ada masing- masing satu gereja dan masjid berdiri ditempat ini. Namun toleransi antar umat beragama dapat dirasakandari kehidupan masyarakat di Seanggarang.

Komunikasi antarbudaya biasanya terjadi dalam masyarakat multicultural. Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi yang terjadi antara dua atau lebih orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yakni orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, cara berperilaku yang berbeda. Suatu budaya dari sekelompok manusia dapat mengalami perubahan ketika berhubungan dengan manusia lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Dalam hal ini, seperti yang telah dipaparkan di atas, kelurahan Senggarang adalah kampung Pecinan yang ada di tepi laut Kota Tanjungpinang sejak masa pemerintahan Daeng Celak tahun 1728 – 1747. Tempatnya berada dekat dengan pasar. Mayoritas penduduk Senggarang 98% beretnis Tionghua (2011) (<http://methodistsenggarang.blogspot.com/2011/11/mengenal-sebuah-perkampungan-bernama.html>, akses 12 April 2017). Toleransi antar warga yang berbeda etnis dapat dirasakan di kehidupan masyarakat kawasan sekitar Senggarang. Sebuah proses budaya dalam masyarakat secara *continue* berlangsung dalam nuansa damai. Mereka saling melengkapi berdasarkan peran masing – masing. Etnis Tionghoa berperan sebagai pedagang, dan etnis Melayu lebih banyak dalam bidang pendidikan (formal) dan aparat birokrasi.

Berdasarkan hal tersebut tidak dapat dipungkiri telah melahirkan sebuah varian budaya baru benuasa *hibrid*. Etnis Tionghoa dan etnis Melayu memang merupakan dua etnis yang dominan di kota Tanjungpinang. Hibridasi yang terjadi di kawasan Pecinan Senggarang merupakan hibridasi cultural. Hibridasi cultural mengaburkan sekat-sekat budaya sehingga terjadi persilangan dalam konteks “pergulatan” identitas etnis berbeda yang akhirnya membentuk suatu budaya baru seperti bahasa Melayu namun dengan logat Cina, dalam bidang kesenian Barongsai penarinya bukan hanya dari etnis Tionghoa namun juga ada dari etnis Melayu.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana komunikasi antarbudaya, khususnya antara etnis

Tionghoa dan etnis Melayu membentuk budaya hibrid di kawasan Pecinan Senggarang Tanjungpinang dan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan Melayu di kawasan Pecinan Senggarang dan sekitarnya?
2. Bagaimana pembentukan budaya hibrida di kawasan Pecinan Senggarang?
3. Bagaimana komunikasi antarbudaya berperan dalam membentuk budaya hibrida di kawasan Pecinan Senggarang Tanjungpinang dan sekitarnya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Komunikasi Antarbudaya dan Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang, peneliti memiliki tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahuikomunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan Melayu di kawasan Pecinan Senggarang dan sekitarnya
2. Untuk mengetahui pembentukan budaya hibrida yang terjadi di kawasan Pecinan Senggarang
3. Untuk mengetahui peran komunikasi antarbudaya dalam membentuk budaya hibrida dikawasan Pecinan Senggarang.

D. Manfaat Penelitian

Dari meneliti masalah ini, peneliti akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap fenomena komunikasi antarbudaya dan pembentukan budaya hibrid di kawasan pecinan senggarang kota Tanjungpinang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberitahukan komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan Melayu di kawasan Pecinan Senggarang dan sekitarnya
- b. Memberitahukan pembentukan budaya hibrida yang terjadi di kawasan Pecinan Senggarang
- c. Memberitahukan peran komunikasi antarbudaya dalam membentuk budaya hibrida di kawasan Pecinan Senggarang

3. Manfaat Bagi Peneliti

Kepentingan penelitian bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan pengalaman, mengembangkan wawasan, dan meningkatkan pengetahuan peneliti dalam melakukan suatu penelitian ilmiah.

E. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pustaka

Jurnal dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Keturunan Cina” yang disusun oleh Eka Armita Aksan dari Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat etnis keturunan Cina khususnya yang berada di kampung Balong, Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Surakarta memiliki sejarah sosial ekonomi yang sangat tua dalam proses interaksi sosial dengan masyarakat etnik Jawa. Terlebih lagi dalam bidang perdagangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Armita Aksan dikatakan bahwa kota Solo memang menerapkan konsep asimilasi total. Faktor yang

mendorong terjadinya hal tersebut ialah, toleransi diantara sesama kelompok (Cina dan Jawa), sikap terbuka dari golongan yang berkuasa (Jawa), serta adanya perkawinan campuran antara etnik Jawa dan Cina yang sudah terjadi secara turun menurun. Dikarenakan tingginya toleransi diantara masyarakat tersebut, penelitian dengan judul Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Keturunan Cina ini mencoba merekonstruksi realitas budaya yang terjadi melalui interaksi antara masyarakat etnik keturunan Cina dan etnik Jawa di Kampung Balong, Surakarta. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini ialah teori interaksi simbolik menurut Alo Liliweri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini adalah delapan warga asli yang berada di Kampung Balong. Empat orang dari etnik keturunan Cina dan empat lagi dari etnik Jawa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kehidupan harmonis yang telah dijalankan cukup lama dengan mengedepankan sikap toleransi terlihat nyata ketika terjadi kerusukan di Surakarta terhadap etnik keturunan Cina maka di Kampung Balong ini bebas dari amukan massa.

Penelitian ini dipilih sebagai penelitian terdahulu karena memiliki kesamaan yakni meneliti tentang komunikasi antarbudaya. Cara pemilihan narasumber yang dilakukanpun sama yakni dengan memilih informan yang berasal dari lokasi penelitian tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada acuan teori yang digunakan juga lokasi tempat dilakukannya penelitian, pada jurnal diatas lokasi bertempat di Kampung Balong, Surakarta, sedangkan lokasi penelitian peneliti di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang. Juga pada etnik yang diteliti, pada jurnal antara etnik Cina dan etnik Jawa sedangkan peneliti antara etnik Cina dan etnik Melayu.

Jurnal kedua berjudul “Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa” oleh Lusiana Andriani Lubis. Penelitian pada jurnal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan bahasa Indonesia pada masing- masing etnik yakni etnik Tionghoa dan etnik Pribumi sebagai bahasa pemersatu diantara etnik. Etnik Pribumi yang maksud dalam penelitian pada jurnal ini adalah masyarakat Medan. Pada penelitian ini yang menjadi acuannya ialah teori Alo Liliweri tentang bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik persampelan bola salju atau *snowball*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman bahasa di Medan merupakan suatu hal yang unik. Perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan asalkan pihak- pihak dari masing- masing etnik Tionghoa dan etnik Pribumi (Medan) yang berkomunikasi merasa nyaman dan paham pada pesan yang sampaikan maka tidak akan menumbulkan masalah yang berarti.

Jurnal ini dipilih sebagai penelitian terdahulu oleh peneliti karena sama sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya antara dua etnik dimana salah satu dari etnik tersebut sama dengan etnik yang akan peneliti lakukan yakni etnik Tionghoa. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa. Perbedaannya ialah etnik Pribumi dan lokasinya, pada jurnal ini ialah masyarakat Medan, sedangkan peneliti, etnik Melayu di Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang. Teknik pemilihan narasumber pada jurnal ini ialah dengan teknik *snowball*. Teknik *snowball* ialah teknik pemilihan narasumber yang dilakukan atau yang dipilih dari hasil rekomendasi informan sebelumnya. Sedangkan peneliti menggunakan random sampling atau dipilih secara acak.

Selanjutnya ialah jurnal dengan judul “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Dosen *Native* Asal China dengan Mahasiswa Indonesia

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra” yang diteliti oleh Malista Pauline Christy. Penelitian ini berangkat dari seringnya terjadi kesalahpahaman dan perbedaan persepsi antara dosen *native* asal Cina terhadap apa yang disampaikan oleh mahasiswa dan sebaliknya, mahasiswa kebingungan atau bahkan tidak mengerti akan apa yang disampaikan oleh dosen tersebut. Berdasarkan hal tersebut jurnal yang disusun oleh Malista ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara dosen *native* asal Cina dan mahasiswa Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hambatan komunikasi antarbudaya menurut Ting Toomey. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini adalah dosen *native* asal Cina yang aktif dan juga mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang ampu oleh dosen tersebut. Hasil yang ditemukan dalam penelitian pada jurnal ini adalah bahwa hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal yakni adanya perbedaan nilai (agama dan cara pandang), kompetensi verbal seperti intonasi pengucapan dalam bahasa Mandarin, dan juga yang terpenting ialah adanya latar belakang budaya dan pendidikan yang berbeda dari kedua belah pihak yang kemudian mempengaruhi bagaimana mereka saling mempersepsi, memaknai pesan saat berkomunikasi dalam ruang kelas.

Kesamaan dalam penelitian jurnal oleh Malista Pauline Christy dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah meneliti tentang komunikasi antarbudaya. Pada jurnal ini berfokus pada hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya antara dosen *native* asal Cina dengan mahasiswa Universitas Kristen Petra, Surabaya, sedangkan peneliti ingin meneliti tentang komunikasi antarbudaya antara etnik Tionghoa dan etnik Melayu dalam membentuk budaya hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang, Tanjungpinang.

Penelitian terdahulu selanjutnya ialah jurnal dengan judul “Budaya Hibrida masyarakat Cirebon” yang diteliti oleh Muhammad Alie Humaedi. Penelitian ini berangkat dari fakta bahwa kota Cirebon yang dikenal sebagai salah satu simpul utama jejaring distribusi ekonomi di Nusantara. Selain itu berbagai fenomena kebudayaan beserta transformasi sosialnya seringkali muncul dalam bentuk yang berbeda dengan pusat- pusat kebudayaan pada umumnya baik kebudayaan maupun bahasa (Sunda dan Jawa). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jejaring kebudayaan hibrida terbentuk sejalan dengan pertumbuhan kota dan bagaimana hibriditas kebudayaan tersebut dipraktikkan oleh masyarakat ketika terjadi proses silang budaya. Penelitian ini menggunakan teori hibriditas budaya menurut Hasan Hanafi. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara yang mendalam dan pengamatan secara langsung pada masyarakat Jawa Cirebon (wong Jawa Cirebonan-Jawa Koek). Hasil yang ditemukan dari penelitian ini ialah berdasarkan pada proses persilangan budaya tersebut, memunculkan batas- batas atau sekat yang tidak jelas dari hibriditas kebudayaan yang dihasilkan yang dapat mengakibatkan munculnya budaya baru yang sifatnya lebih condong pada satu arah baik budaya mainstream ataupun marginal.

Jurnal dengan judul Budaya Hibrida masyarakat Cirebon dijadikan sebagai penelitian terdahulu dalam penelitian ini dikarenakan menyinggung tentang hibridasi budaya yang memiliki kesamaan dengan apa yang akan peneliti tetili yakni bagaimana budaya hibrid di Kawasan Pecinan, Tanjungpinang terbentuk. Hanya saja peneliti menggunakan tori hibriditas budaya menurut Aprinus Salam. Metode yang digunakan dalam jurnal ini berbeda dengan metode yang akan peneliti lakukan. Dalam jurnal ini menggunakan metode entografi sedangkan peneliti menggunakan metode

kualitatif. Lokasi penelitian juga berbeda peneliti melakukan penelitian di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang sedangkan dalam jurnal di Cirebon.

Terakhir adalah skripsi dengan judul “Komunikasi Antarbudaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)” yang disusun oleh Muchammad Arief Sigit Muttaqien, Jurusan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pada penelitian ini dikatakan bahwa bahasan mengenai komunikasi antarbudaya pada masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat NU sangat luas, maka peneliti dalam skripsinya memfokuskan hanya pada pola komunikasi antara masyarakat Muhammadiyah dan NU di wilayah desa Pringapus, Semarang Jawa Tengah. Dalam skripsi ini, acuan yang digunakan sebagai teori ialah teori komunikasi antarbudaya menurut Onong Uchjana Effendy. Metode yang digunakan dalam skripsi ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan antropologis. Subjek yang dijadikan narasumber dalam penelitian adalah masyarakat di wilayah desa Pringapus, Semarang baik dari Muhammadiyah juga NU. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk komunikasi yang paling sering digunakan ialah komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok yang disesuaikan dalam setiap kejadian yang dihadapi atau konteksnya. Hambatannya ialah perbedaan pandangan dalam beribadah antara masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat NU.

Skripsi ini diambil sebagai penelitian terdahulu karena meneliti tentang pola komunikasi antara masyarakat yang berbeda budaya. Khususnya dalam hal beribadah yakni organisasi Islam yang ikuti oleh masyarakat desa Pringapus, Semarang selaku subjek penelitian. Perbedaan penelitian skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah peneliti berfokus pada bagaimana komunikasi antarbudaya, khususnya antara etnik Tionghoa

dan Melayu membentuk budaya hibrid di kawasan Pecinan Senggarang, Tanjungpinang.

Berdasarkan pada lima penelitian terdahulu diatas, peneliti menemukan bahwa empat penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni meneliti tentang komunikasi antarbudaya yang berbeda- beda fokusnya. Ada yang berfokus pada penggunaan bahasa, hambatan komunikasi antarbudaya dan lain- lain yang sudah dicantumkan diatas. Juga ada satu penelitian yang menyinggung tentang budaya hibrida, dari kelima penelitian tersebut yang menjadi pembeda atau kebaruan dari penelitian yang akan peneliti lakukan ialah fokus pada penelitian ini adalah pada bagaimana komunikasi antarbudaya khususnya antara etnik Cina dan Melayu membentuk budaya hibrida atau perpaduan dua budaya yang membentuk budaya baru dikawasan Pecinan Senggarang, Tanjungpinang. Selain itu, objek pada penelitian ini belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian sebelumnya, khususnya pada bidang kebudayaannya.

2. Kerangka Teori

a. Komunikasi Antarbudaya

Pada umumnya, komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran (Mulyana, 2003: 7). Saat sedang berkomunikasi dengan seseorang maka kita akan melakukan penyandian dan menafsirkan pesan yang kita terima baik pesan verbal maupun pesan non verbal dengan standart budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya yang terjadi dengan lawan bicara kita.

Komunikasi itu sendiri merupakan suatu proses dimana komunikator dan komunikan saling bertukar pesan. Menurut Lasswell komunikasi ialah proses komunikasi yang dilakukan dengan bantuan

media tertentu yang dapat menumbulkan efek tertentu pula dari para komunikannya (Rustan dan Hakki, 2017:28).

Sedangkan budaya adalah suatu kegiatan dalam kumpulan masyarakat yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Menurut Liliweri(2007:12) dalam buku Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, budaya adalah suatu pandangan dalam hidup sekelompok orang dalam bentuk tindakan, kepercayaan, nilai dan symbol- symbol yang semua itu diterima tanpa sadar dan diwariskan kepada generasi penerus.

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya ialah komunikasi biasa, yang berbeda ialah orang orang yang terlibat didalamnya. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2003:20). Berdasarkan hal tersebut, masalah yang sering timbul ialah proses penyandian atau penafsiran pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan oleh seseorang dari suatu budaya harus di sandi ulang dalam budaya lain

Ada banyak definisi yang diberikan oleh para ahli mengenai komunikasi antarbudaya. Berikut adalah beberapa definisi komunikasi antarbudaya oleh beberapa ahli:

- 1) Menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang- orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial (Liliweri, 2013: 10).
- 2) Menurut Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antabudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarppribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada

perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2013: 11).

- 3) Menurut Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (Liliweri, 2013: 10).
- 4) Menurut ICC atau *Intercultural Communication*, mengartikan komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi antara seorang anggota kelompok yang berbeda kebudayaan (Liliweri, 2013: 11).

Menurut Tubbs dan Moss dalam buku Komunikasi Antarbudaya, apabila terjadi komunikasi antarbudaya, maka perbedaan kerangka rujukan atau *frame of reference* akan terlihat diantara peserta komunikasi yang menyebabkan komunikasi yang terjadi menjadi lebih rumit dan sulit. Hal ini terjadi karena peserta komunikasi kemungkinan tidak menyadari adanya perbedaan budaya dengan peserta lainnya dari berbagai aspek (Sihabudin, 2013: 4). Berangkat dari pernyataan diatas, dalam melakukan komunikasi antarbudaya perlu memperhatikan cara perilaku budaya masing-masing, termasuk diri sendiri sebagai system yang mungkin tetapi bersifat arbitrer, juga memperhatikan bahwa orang dengan budaya yang berbeda akan berkomunikasi dengan cara yang berbeda pula dan juga cara berpikirnya.

Komunikasi antarbudaya sangat penting untuk dipahami, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa ada manusia lain. Menurut Cangara (2016:27) ada elemen- elemen yang harus dipenuhi didalam komunikasi antarbudaya. Elemen tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Komunikator, atau sumber yang berperan sebagai pengirim pesan atau informasi. Selain itu komunikator juga berperan sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi (Cangara, 2016:99)
- 2) Pesan, dalam proses komunikasi pesan bukan hanya sekedar informasi yang disampaikan. Namun juga tidak terlepas dari symbol-symbol dan kode-kode tertentu. Dalam hal ini, bahasa merupakan salah satu symbol dari pesan itu sendiri.
- 3) Komunikan, ialah sasaran atau audience yang berperan sebagai penerima pesan
- 4) Media, merupakan perantara dalam memudahkan proses penyampaian pesan (Cangara, 2016:137). Media sangat beragam bentuknya seperti surat kabar, televise, handphone, baliho dan lain-lain.
- 5) Effect, adalah perubahan yang dirasakan setelah menerima pesan. Perubahan tersebut terbagi dalam tiga tahap yakni perubahan pengetahuan (persepsi), sikap dan tindak perilaku (Cangara, 2016:29)
- 6) Hambatan, merupakan bentuk gangguan yang dapat mengakibatkan proses komunikasi mengalami kegagalan. Gangguan dapat terjadi di elemen mana saja baik itu sumber, pesan, media dan lain-lain.
- 7) Lingkungan, juga dapat menjadi factor penentu dalam proses komunikasi. Dalam buku Cangara (2016:30) lingkungan terbagi menjadi empat yakni, lingkungan fisik, social budaya, psikologis, dan dimensi waktu.

Teori ini digunakan dalam penelitian karena subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat dikawasan pecinan Senggarang dimana yang tinggal disana bukan hanya masyarakat etnik Tionghoa namun juga masyarakat etnik Melayu yang dapat dikatakan sebagai masyarakat multicultural. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Hafied

Cangara sebagai acuan dalam menganalisis data temuan yang diperoleh dari lapangan.

b. Hibridasi Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat (2009:162) merupakan suatu kegiatan ataupun kepercayaan yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Selain itu menurut (Koentjaraningrat, 2009:165) terdapat tujuh unsur dalam kebudayaan didalam budaya itu sendiri. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut ialah, bahasa, system pengetahuan, organisasi social, system peralatan hidup dan teknologi, system mata pencaharian hidup. System religi dan kesenian.

- 1) *Bahasa*, bahasa dapat dikatakan sebagai system perlambangan manusia baik secara lisan maupun tertulis yang digunakan untuk saling berinteraksi satu dengan yang lain (Koentjaraningrat, 2009:261)
- 2) *System Pengetahuan*, system pengetahuan memiliki batasan yang sangat luas. Hal itu dikarenakan system pengetahuan bergantung pada pola pikir dan juga ide-ide yang ada didalam kelompok budaya tertentu (Koentjaraningrat, 2009:291).
- 3) *Organisasi Sosial*, organisasi social ialah kumpulan dari kelompok masyarakat yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang membatasi kegiatan yang dilakukan. Dasar dari pembentukannya ialah kekerabatan yang dapat terbentuk dari perkawinan (Koentjaraningrat, 2009:285).
- 4) *System Peralatan Hidup dan Teknologi*, merujuk pada benda fisik yang memiliki kekhasan tersendiri yang mencirikan suatu kebudayaan tertentu. Seperti makanan, pakaian, bentuk rumah, dan lain-lain.

- 5) *System Mata Pencaharian Hidup*, adalah bagaimana suatu kelompok masyarakat menghasilkan sesuatu yang bernilai materi guna untuk menunjang kehidupan. Dalam hal ini ialah cara menghasilkan uang dengan pekerjaan tertentu.
- 6) *System Religi*, adalah system kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya tuhan atau dewa serta adanya upacara keagamaan.
- 7) *Kesenian*, merujuk pada suatu benda ataupun kegiatan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Ada banyak bentuk kesenian, seperti seni rupa, tari, ukir dan lain sebagainya.

Hibridasi adalah proses pengabungan dua benda yang kemudian menghasilkan benda baru yang sifatnya sudah bercampur. Hibridasi budaya ialah proses pencampuran dua budaya yang membentuk budaya baru yang hasilnya berada ditengah –tengah atau pembagiannya seimbang. Hasil dari pencampuran budaya tersebut dinamakan dengan hibrida (Sunarya dan Setiabudi, 2007: 35). Hal ini biasanya terjadi karena adanya interaksi antarbudaya dimana terdapat beberapa kelompok orang dengan budaya yang berbeda namun hidup di satu tempat yang sama. Hal tersebut dilakukan ialah untuk menghindari terjadinya konflik antarbudaya.

Dalam buku *Cultural Studies* Barker mengatakan hibridasi cultural membedakan berbagai respons budaya yang merentang dari asimilasi, bentuk-bentuk pemisahan, sampai dengan hibrida yang mendestabilkan dan mengaburkan sekat-sekat budaya sehingga terjadi persilangan (Barker, 2004: 208). Budaya hibrida biasanya terbentuk di daerah yang memiliki budaya lebih dari satu. Sebagai jalan keluar dari keadaan tersebut maka kedua budaya di baurkan sehingga membentuk budaya bersama yang kemudian menjadi identitas baru dari kedua pemilik budaya.

Dalam aspek budaya dan identitas, mengutip Pieterse dalam buku *Globalization and Culture*, Sistyia Asri Prasetyo dalam tulisannya menuliskan hibriditas didefinisikan sebagai “the ways in which forms become separated from existing practice and recombining with new forms in new practice” (Prasetyo, http://sistyia-asri-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-93652-Globalisasi%20Strategi-GLOBALISASI%20SEBAGAI%20PROSES%20HIBRIDISASI:%20%20BUDAYA%20DAN%20IDENTITAS.html, akses pada 20 Juli 2017). Berdasarkan definisi tersebut hibriditas merupakan proses penggabungan bentuk dari yang lama ke bentuk yang baru.

Adanya hibridasi mengaburkan sekat antara budaya satu dengan budaya yang lain. Hal ini membuat masyarakat yang terkena dampak langsung akan merasa memiliki identitas ganda. Indonesia terkenal dengan keberagaman budayanya mulai dari suku, ras, hingga bahasa. Kita ketahui bahwa salah satu bahasa yang paling sering disebutkan ialah bahasa Jawa karena masyarakat Jawa banyak tersebar diseluruh penjuru negeri, begitu pula bahasa Sunda. Sebagai contoh dari terbentuknya budaya hibrid yang terjadi ialah penggabungan bahasa antara bahasa Jawa dan Sunda yang terjadi kota Cirebon yang kemudian disepakati dan menjadi identitas bagi masyarakat Cirebon itu sendiri.

Menurut Salam dalam buku *Kebudayaan sebagai Tersangka* mengatakan bahwa, dalam sekumpulan masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah setidaknya ada empat hal budaya yang dipraktikan oleh masyarakatnya, yaitu budaya local, budaya agama, budaya nasional dan budaya massa/ popular (Salam, 2017:35). Budaya- budaya tersebutlah yang bisa jadi berbaur menjadi budaya yang disebut hibriditas. Maka dari itu ada tiga hal yang menjadi acuan dalam melihat praktik hibridasi kebudayaan.

- 1) Ruang atau lokasi praktik kebudayaan. Tempat dimana suatu komunikasi berlangsung sangat penting. Tempat atau ruang atau lokasi dapat dikatakan sebagai salah satu medium dalam berkomunikasi selain bahasa. Ruang menjadi salah satu peranan penting dalam membentuk budaya hybrid dimana masyarakat yang berbeda budaya berkumpul dan menyesuaikan diri ketika berkomunikasi (Salam, 2017:38)
- 2) Agen yang berperan dalam praktik kebudayaan. Agen atau orang yang menjadi komunikan dan komunikator dalam berkomunikasi guna membentuk budaya hybrid haruslah memiliki latar yang berbeda agar dapat membentuk budaya baru yang bersifat gabungan (Salam, 2017:40). Karena jika budaya dari pelaku komunikasi sama, maka tidak ada penyesuaian yang dibutuhkan dalam berkomunikasi.
- 3) Historitas keudayaan. Latar belakang budaya yang kuat akan menjadikan individu yang menyandanginya berupaya keras untuk mempertahankannya. Sehingga dengan history budaya tersebut maka budaya asli yang ada tidak sepenuhnya hilang ketika berbaur dengan budaya lain. Dalam hal ini budaya hybrid merupakan jalan pintas, karena kehidupan tidak dapat dipaksa sesuai dengan niat keleluhuran sesuai yang diharapkan oleh orang tua terdahulu (Salam, 2017:42).

Melihat dari hal tersebut peneliti melihat ada kesamaan dengan yang terjadi didaerah pecinan Senggarang, dimana msyarakat yang terdiri dua etnik yang mayoritas tinggal di tempat yang sama dengan harmonis dan dengan toleransi tinggi. Penelitian ini menggunakan teori hibridasi budaya menurut Aprinus Salam sebagai acuan dari pembentukan budaya hibrida yang ada di kawasan tersebut. Dan untuk mengidentifikasi unsur

kebudayaan yang terdapat di kawasa Senggarang peneliti menggunakan teori dari Koentjoroningrat tentang kebudayaan.

c. Identitas Etnis

Identitas tidak mudah untuk diartikan karena merupakan konsep yang abstrak, kompleks, dan dinamis yang dapat berubah menurut pengalaman hidup seseorang. Menurut Martin dan Nakayama identitas ialah suatu konsep diri sendiri, siapa kita sebagai seorang manusia. Sedangkan menurut Matthew, identitas adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 184). Setiap manusia memiliki lebih dari satu identitas, dimana identitas – identitas tersebut berlaku sesuai dengan keadaan. Misalnya identitas sebagai seorang pelajar, sebagai seorang penuntut agama tertentu, dan lain sebagainya.

Identitas etnis merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang yang berasal dari suatu kelompok yang memiliki warisan, sejarah, tradisi, nilai, asal daerah dan bahasa yang sama. Contohnya orang Jawa, orang Sunda, orang Cina, orang Dayak, orang Melayu dan masih banyak lagi yang memiliki perbedaan seperti bahasa, warna kulit dan juga wilayahnya. Identitas etnik meliputi dua aspek yaitu (Ali dkk, *Jurnal Psikologi Undip*, No.1, April 2010: 20):

- 1) Aspek Internal, identitas etnik merujuk pada citra (*images*), ide (*ideas*), sikap (*attitude*), dan perasaan (*feeling*) yang kemudian dibagi dalam empat dimensi yakni afektif (*affective*), kepercayaan (*fiducial*), kognitif (*cognitive*), dan moral.
- 2) Aspek Eksternal, ditunjukkan oleh perilaku yang dapat diamati (*observable behaviours*) yang meliputi: logat (dialek bahasa); praktik tradisi etnik; keikutsertaan dalam jaringan kerja etnik tersebut seperti keluarga dan persahabatan; dan terlibat dalam institusi.

Dalam buku *Prasangka dan Konflik* (Liliweri, 2005: 3) disebutkan bahwa istilah etnik dan ras digunakan secara bergantian. Perbedaan orang Cina dan Arab misalnya, terutama dari tampilan fisik yang terlihat. Orang Cina berkulit putih sedangkan orang Arab berkulit hitam. Ini lah yang kemudian disebut ras. Kemudian jika dilihat dari segi bahasa yang digunakan, pakaian yang dipakai, makanan dan minuman khas mereka atau singkatnya adat- istiadatnya. Inilah yang disebut sebagai etnik. Pada penelitian ini, juga menggunakan identitas etnik sebagai acuan penelitian. Hal tersebut berkaitan dengan identitas dari subjek dalam penelitian ini agar mempermudah menjelaskan aspek yang terdapat dalam identitas hingga faktor yang mempengaruhi identitas suatu etnik.

d. Akulturasi Budaya

Akulturasi merupakan suatu proses pertemuan dua unsur budaya yang berbeda yang kemudian kedua unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain (Supriatna dan Ruhimat, 2006:87). Dewan Penelitian Ilmu Sosial (the Social Science Research Council) yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung (Mulyana dan Rahmat, 2003:159).

Dengan kata lain bahwa akulturasi adalah perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak yang dilakukan oleh antar kelompok budaya, yang menekankan penerimaan nilai serta norma budaya baru dari kedua kelompok yang bersinggungan. Hasil dari akulturasi budaya lebih didasarkan oleh kekuatan dari suatu budaya yang bersinggungan. Semakin kuat suatu budaya maka akan semakin cepat mempengaruhi budaya lawannya. Tempat dimana akulturasi sering ditemukan ialah

daerah transmigrasi. Dikutip dari Kim yang mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi (Mulyana dan Rahmat, 2003:139).

Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa proses akulturasi membutuhkan kontak atau interaksi antar budaya yang terjadi secara terus menerus, sehingga kontak merupakan salah satu factor yang mempengaruhi proses akulturasi. Biasanya hasil dari akulturasi tersebut berlanjut pada generasi-generasi berikutnya. Menurut Bogardus dalam Jurnal Ijtimayya menyebutkan ada tiga jenis akulturasi yakni sebagai berikut:

- 1) *Blind acculturation*, terjadi ketika pola-pola budaya baik nilai dan normanya dipelajari secara tidak sengaja oleh orang yang memiliki budaya berbeda (Romli, 2015:4).
- 2) *Imposed acculturation*, terjadi ketika terdapat unsur pemaksaan pada budaya oleh kelompok budaya lain (Romli, 2015:4).
- 3) *Democratic acculturation*, akulturasi jenis ini terjadi ketika toleransi antar sesama kelompok budaya atau representasi tiap budaya menghormati budaya lainnya (Romli, 2015:4).

Penggunaan teori akulturasi dalam penelitian ini ialah dikarenakan subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang berbeda etnis yang tinggal dalam suatu wilayah yang sama. Yang tidak menutup kemungkinan akulturasi terjadi didaerah Pecinan Senggarang yang merupakan lokasi penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat ilmu sosial merupakan suatu analisis

yang sistematis terhadap *socially meaningful action* yakni dengan melakukan pengamatan secara langsung pada *setting* kehidupan sehari-hari. Hal itu ialah untuk mempermudah peneliti memahami bagaimana objek yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka (Salim, 2001:42). Jadi dapat dikatakan bahwa paradigma konstruktivisme ialah suatu paradigma yang memandang suatu kejadian yang ada dalam kehidupan bukan suatu yang natural terjadi melainkan terbentuk dari hasil konstruksi. Paradigma ini digunakan dalam penelitian ini ialah untuk menemukan bagaimana dan dengan cara apa suatu peristiwa dikonstruksi atau dibentuk.

2. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, menjelaskan bahwa kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku atau narasumber yang diteliti. Sedangkan Kirk dan Miller juga menjelaskan bahwa kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moelong, 2016:4).

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian akan memakan waktu selama dua semester (semester 6 dan semester 7) bertempat dikawasan Pecinan Senggarang, kelurahan Senggarang kota Tanjungpinang dan sekitarnya.

4. Teknik Pemilihan Responden

Teknik pemilihan responden adalah cara bagaimana peneliti untuk memilih dan menentukan narasumber yang akan dijadikan subjek dalam penelitian. Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada narasumber atau informan yang akan dimintai informasi atau digali datanya (Idrus,

2009:91). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai acuan dalam memilih narasumber pertama. Dalam hal ini peneliti akan memilih tokoh masyarakat yakni kepala desa Kelurahan Senggarang di Pecinan tersebut. Selanjutnya peneliti akan menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan narasumber lainnya. *Snowball sampling* adalah teknik memilih narasumber dengan cara meminta rekomendasi narasumber yang akan dipilih dari informan atau narasumber sebelumnya.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan kriteria- kriteria tertentu sebagaimana berdasarkan dari tehnik yang dipakai oleh peneliti yakni *purposive sampling*. Kriteria responden dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Merupakan masyarakat yang tinggal di pecinan Senggarang.
- 2) Beretnis Tionghoa 4 orang.
- 3) Beretnis Melayu 4 orang.
- 4) Berusia minimal 24 tahun.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih (Bungin, 2001: 134). Tujuannya ialah untuk melihat secara langsung atau meyakinkan apakah fenomena yang terjadi sesuai dengan argument yang disebutkan.

b. Observasi

Observasi ialah upaya peneliti agar dapat diterima dilingkungan narasumber (Hamidi, 2004: 72). Observasi dilakukan

dengan cara langsung turun ke lingkungan resssponden untuk melihat suatu fenomena yang terjadi.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara mendapatkan data dengan menggunakan gambar atau foto- foto sebagai pelengkap data yang diperoleh oleh peneliti.

Jenis data yang digunakan untuk menunjang penelitian ini ialah:

a. Data Primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti yang bersifat *up to date*. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Sugiyono, 2012:62). Data primer dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi, yaitu diperoleh langsung dari narasumber atau informan selaku subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Sugiyono, 2012:62). Data sekunder diperoleh dari sumber data kedua sesudah sumber data primer (Bungin, 2001:312). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa buku untuk referensi yang ada di beberapa perpustakaan dan segala bentuk penelitian yang relevan.

c. Data Online

Data online adalah data yang diperoleh dari internet, seperti situs- situs resmi yang relevan dan lain- lain yang disajikan sebagai referensi dan penelitian terdahulu.

6. Analisis Data

Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagaimana mengolah data yang didapat dilapangan atau proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai pada apa batas batas yang dibuat oleh peneliti (Idrus, 2009:150).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah cara menyajikan atau memasukan data yang telah direduksi kedalam hasil penelitian sesuai dengan kebutuhan peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah bagaimana peneliti menyimpulkan hasil dari data yang telah disajikan dan memberikan makna berdasarkan hasil tersebut (Idrus, 2009:151).

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai lokasi penelitian, serta kriteria responden dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data yang telah ditentukan terhadap penelitian dengan judul Komunikasi Antarbudaya dan Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang.

A. Objek Penelitian

Penelitian dengan judul Komunikasi Antarbudaya dan Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang dilakukan di kecamatan Tanjungpinang Kota tepatnya di kelurahan Senggarang pada bulan November 2017 sampai dengan bulan Desember 2017, objek penelitian ini adalah pecinan yang terdapat di kelurahan tersebut yang dikenal dengan Pecinan Senggarang.

B. Gambaran Umum Pecinan di Indonesia

Pecinan berasal dari bahasa Jawa yang artinya ialah suatu wilayah atau tempat tinggal yang mayoritas penduduknya adalah warga dengan etnis Tionghoa (<http://www.tionghoa.org/> , akses 29 September 2017). Dalam bahasa Inggris pecina di sebut sebagai *Chinatown*. Pada abad ke 11 bangsa Tionghoa mulai memasuki wilayah- wilayah di Indonesia, terutama dipesisir Timur Sumatra dan Kalimantan Barat. Kemudian mereka mulai melakukan migrasi ke Pulau Jawa pada abad 14 di sepanjang Pulau Utara Jawa.

Perpindahan yang terjadi oleh warga Tionghoa ini diakibatkan oleh adanya perdagangan antara India dan Tiongkok yang melalui jalur laut (<http://www.sinarharapan.co/news/read/140531032/mengenal-pecinan-di-indonesia-span-span->, akses 29 September 2017). Tak hanya ke Indonesia saja, bangsa Tionghoa juga merantau ke negara- Negara lain di Asia Tenggara seperti

Malaysia, Thailand, Singapura. Mereka juga merantau ke belahan dunia lain, seperti Kanada, Amerika Serikat, Eropa dan Negara lainnya. Saat ini kawasan Pecinan yang ada disana tidak hanya menjadi tempat berkumpul sesama warga Tionghoa dan keturunannya. Kawasan – kawasan ini telah menjadi tempat tujuan wisata para wisatawan. Gaya bangunannya yang khas menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Pecinan tersebut.

Pecinan adalah sebutan untuk daerah yang tempati oleh orang- orang keturunan Cina atau lebih tepatnya dikhususkan bagi orang keturunan Cina. Pecinan terbentuk pada masa pemerintahan colonial Belanda pada abad 19 (<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-pecinan/> , akses 3 Mei 2017) . Pada saat itu pemerintahan colonial Belanda mengharuskan orang- orang keturunan Cina untuk mendiami atau tinggal pada satu wilayah khusus. Daerah tersebut kemudian dikenal dengan *Chinatown* atau pecinan. Pada tahun 1919, pembatasan tempat tinggal tersebut berakhir bertepatan dengan berakhirnya Perang Dunia I yang menyebabkan meningkatnya gelombang imigran Cina. Meskipun peraturan pembatasan wilayah yang dibuat oleh colonial Belanda tersebut telah dihapuskan, namun para imigran Cina tetap berkumpul di daerah- daerah tertentu, menciptakan wilayah – wilayah pecinan yang hampir dapat dijumpai di banyak kota di Indonesia.

Orang Tionghoa atau orang Cina memiliki bentuk fisik yang sangat berbeda dengan masyarakat pribumi pada umumnya. Ciri fisik yang paling jelas ialah warna kulit dan bentuk mata yang kecil (sipit). Pandangan terhadap orang beretnis Tionghoa oleh masyarakat ialah orang- orang Cina adalah *business animal* yang apapun caranya, pokoknya asal untung (Zein, 2000: 68). Cina adalah bisnis, begitulah yang ada dibenak masyarakat.

Menjawab dari pandangan diatas, dalam buku Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia yang di buat oleh Abdul Baqir Zein, seorang narasumber mengatakan bahwa “*lingkungan jadi persoalan segalanya. Kekuatan Cina itu*

hanya bahwa ia dididik, bahwa dia harus punya uang. Kalau dia tidak punya uang, dia tidak akan hidup disini” (Zein, 2000: 69). Orang Cina memiliki tujuan yakni untuk bertahan dan dilindungi karena faktor lingkungan. Itulah mengapa mereka dikenal sebagai orang yang selalu mementingkan uang.

Namun hal tersebut tidak berarti orang etnis Tionghoa tidak bisa berbaur dengan masyarakat lainnya. Contohnya banyak sekarang daerah pecinan dimana yang hidup dan menetap disana bukan hanya orang Tionghoa saja tetapi sudah membaur dengan masyarakat pribumi. Menjadi masyarakat yang multicultural, hidup tentram dan dengan toleransi yang tinggi. Salah satunya ialah pecinan Senggarang, Tanjungpinang yang akan menjadi objek dalam penelitian ini.

C. Pecinan di Senggarang Kota Tanjungpinang

Tanjungpinang adalah kota yang dikenal dengan sebutan Kota Gurindam. Kota ini merupakan Ibu Kota Provinsi Kepulauan Riau. Gurindam merupakan bentuk puisi lama khas Melayu. Namun dibalik itu, kota Tanjungpinang juga terkenal dengan kota dimana terdapat suatu wilayah yang didiami oleh sebagian besar orang dengan etnis Tionghoa yang dikenal dengan nama Pecinan Senggarang. Pecinan Senggarang terletak di kelurahan Senggarang kecamatan Tanjungpinang Kota. *“Penduduk Senggarang sini mungkin sekitaran 60 – 40 % lah antara warga Cina sama Melayunya”*, (wawancara dengan Rusli Andari perangkat Kelurahan Senggarang pada 15 November 2017) . Bahasa komunikasi utama yang digunakan ialah bahasa *Teo Chew*. Untuk berkomunikasi dengan warga yang bukan Tionghoa mereka menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu.

Ditengah kawasan Pecinan Senggarang ini terdapat sebuah klenteng dengan nama Vihara Bahtera Sasana. Bangunan ini memiliki ornament naga yang unik. Didalam klenteng Vihara Bahtera Sasana terdapat patung Dewi Kwan Im yang sangat besar. Aktivitas di pecinan Senggarang ini adalah

perdagangan baik makanan hingga keperluan rumah tangga hingga perlengkapan sekolah.

Lokasi pecinan Senggarang sangat dekat dengan pinggir laut. Kebanyakan rumah warga Senggarang terbuat dari kayu dengan bentuk rumah panggung. Jalan yang menghubungkan antar rumah ialah berupa jembatan kayu yang mereka sebut “plantar” dengan lebar satu hingga 2 meter. Dikarenakan terletak di pingiran laut/ tepi pantai maka jika air laut naik maka jarak rumah dengan air akan terlihat sangat dekat dan sebaliknya jika air laut surut maka tiang- tiang rumah akan terlihat.

Budaya dan adat istiadat Tionghoa masih sangat kental dipraktekkan di Kawasan Pecinan Senggarang. Mayoritas penduduk menjalankan tradisi menurut kepercayaan Konghuchu walaupun ada pula beberapa keluarga yang mempraktekan ajaran Budha, Kristen dan Islam. Ada tujuh klenteng dan dua Vihara yang didirikan di Senggarang. Juga masing- masing satu masjid dan gereja di Senggarang.

Kesenian di Senggarang ialah *Dragon Boat Race*. Dragon Boat ini dikembangkan oleh pemerintah kota Tanjungpinang menjadi ajang perlombaan tahunan. Pada tahun 2016 Dragon Boat Race ini diikuti oleh beberapa negara yaitu Brunai Darusallam, Malaysia, Singapore, Pulau Pinang dan Johor. Event Dragon Boat ini membawa dampak yang positif bagi kawasan Pecinan Senggarang khususnya pada sector wisata dan ekonomi.

1. Asal Mula Pecinan Di Senggarang

Pecinan seperti yang diketahui ialah wilayah dimana tempat tersebut banyak dihuni oleh masyarakat beretnis Tionghoa. Setiap pecinan terbentuk memiliki sejarahnya tersendiri. Begitu pula dengan terbentuknya pecinan Senggarang di kota Tanjungpinang ini. Pecinan Senggarang kota Tanjungpinang ini mulai terbentuk pada masa orde baru. Dimana pada saat itu

masyarakat Tionghoa tidak diterima di Indonesia dan dipaksa keluar dari tanah air.

Dari keterangan narasumber yang peneliti wawancara di lapangan mengenai hal tersebut. Asal mula masyarakat Tionghoa masuk ke Senggarang ialah karena masyarakat Senggarang yang menolong masyarakat Tionghoa pada masa orang Tionghoa diburu dan diusir.

“waktu itu saya ingat, orang Cina ni dikumpulkan diteluk ada sebagian yang dipukul dan disiksa. Mereka itu dikasih waktu 3 hari kalau dak salah, untuk pergi dari Tanjungpinang, dari Indonesia. Kalau tidak nanti akan dibunuh. Mungkin karena putus asa dan pada da tau mau pergi kemana, kan udah terpojok di teluk sana, jadi sebagian dari mereka itu ada yang bunuh diri masal. Jadi orang sini tu kasian nah dibantulah dibawa sembunyi, tapi ya harus membaur ga boleh keluar sembarangan, takut nanti ketauan langsung dibunuh”(wawancara melalui telepon dengan Maimunah masyarakat etnis Melayu Senggarang pada 16 Juli 2018).

Berdasarkan hal tersebut hingga berakhir masa orde baru masyarakat Tionghoa yang tinggal di Senggarang menjadi masyarakat tetap. Hal tersebut pulalah yang menyebabkan masyarakat Tionghoa di Senggarang berbahasa Melayu dalam berinteraksi sehari-hari.

2. Kondisi Geografis

Senggarang merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan pak Rusli sebagai perangkat desa kelurahan Senggarang, Kelurahan Senggarang memiliki luas wilayah sebesar 23,0 km². Kondisi fisik Kelurahan Senggarang terdiri dari

40% laut dan 70% daratan. Adapun batas wilayah kelurahan senggarang ialah sebagai berikut (<https://kecamatanpikota.wordpress.com/profil-kecamatan/profil-investasi/kondisi-geografis/>, akses 29 September 2017) :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tembeling, Bintan
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tanjungpinang Kota
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Penyengat
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Air Raja

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan dari hasil wawancara juga didapatkan data berupa, Kelurahan Senggarang memiliki jumlah penduduk sebesar 4162 jiwa yang tersebar menjadi 7 rukun warga (RW) dan 16 rukun tetangga (RT). Berikut adalah rincian kependudukan warga Kelurahan Senggarang:

- 1) Jumlah penduduk
 - a. Laki-laki : 2172orang
 - b. Perempuan : 1990 orang
 - Total : 4162 orang
- 2) Jumlah kepala keluarga : 1284 KK
- 3) Mata pencaharian pokok :

Penduduk di Kelurahan Senggarang memiliki mata pencaharian yang sangat beragam. Akan tetapi mata pencaharian yang mendominasi adalah karyawan swasta, buruh harian lepas dan nelayan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	TNI/ POLRI	11 orang
2	Petani	31 orang
3	Pegawai Negeri Sipil	38 orang
4	Buruh Tani	1 orang
5	Wiraswasta/ Pedagang	137 orang
6	Nelayan	278 orang
7	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap/ Buruh	253 orang

	lepas	
8	Jasa	14 orang
9	Pensiunan	3 orang
10	Perangkat Desa	7 orang
11	Karyawan Swasta	120 orang
Jumlah		893 orang

Tabel 2.1 : Jumlah dan Jenis Pekerjaan Masyarakat di Senggarang (wawancara dengan Rusli Andari perangkat Kelurahan Senggarang pada 15 November 2017)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan yang paling banyak ialah pedagang sebanyak 137 orang, buruh harian lepas sebanyak 253 orang dan nelayan sebanyak 274 orang.

4. Sarana dan Prasarana

1) Kesehatan

Fasilitas umum untuk menangani kesehatan masyarakat sangatlah penting dalam suatu wilayah. Di Kelurahan Senggarang terdapat beberapa fasilitas umum untuk pelayanan kesehatan. Fasilitas yang tersedia berupa puskesmas pembantu, posyandu, balai pengobatan, Rumah bersalin dan praktek dokter. Rincian fasilitas kesehatan ialah sebagai berikut:

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Puskesmas Pembantu	1
2	Posyiandu	5
3	Praktek Dokter	2
4	Balai Pengobatan Masyarakat Yayasan Swasta	5
5	Rumah Bersalin	2
Jumlah		15 unit

Tabel 2.2 : Jumlah dan Jenis Sarana dan Prasarana Bidang Kesehatan di Senggarang

(observasi serta wawancara dengan Rusli Andari perangkat Kelurahan Senggarang pada 15 November 2017)

2) Pendidikan

Adanya sarana pendidikan juga tidak kalah penting dari sarana kesehatan. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas maka diperlukan sarana pendidikan yang lengkap berkualitas pula. Sarana pendidikan di Kelurahan Senggarang ialah sebagai berikut:

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	TK/ Taman Kanak - Kanak	3
2	SD/ Sekolah Dasar	3
3	SMP/ Sekolah Menengah Pertama	-
4	SMA/ Sekolah Menengah Atas	1
5	Perguruan Tinggi	1
Jumlah		8 unit

Tabel 2.3 : Jumlah dan Jenis Sarana dan Prasarana Bidang Pendidikan di Senggarang

(observasi serta wawancara dengan Rusli Andari perangkat Kelurahan Senggarang pada 15 November 2017)

Senggarang belum memiliki sarana pendidikan Sekolah Menengah Pertama, namun anak- anak di Senggarang yang melanjutkan ke jenjang SMP, biasanya akan masuk ke SMP di Kelurahan Kampung Bugis yang berada bersebelahan dengan Kelurahan Senggarang.

3) Peribadatan

Sebagai wilayah yang memiliki penduduk dengan kepercayaan yang berbeda- beda, Kelurahan Senggarang memiliki fasilitas untuk beribadah bagi warganya sesuai dengan kepercayaan masing – masing. Berikut ialah sarana peribadatan yang ada di Senggarang.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	3
2	Gereja	2
3	Vihara	2
Jumlah		7 unit

Tabel 2.4 : Jumlah dan Jenis Sarana dan Prasarana Bidang Peribadatan di Senggarang
(observasi serta wawancara dengan Rusli Andari perangkat Kelurahan Senggarang pada 15 November 2017)

5. Kondisi Sosial dan Budaya

Masyarakat Senggarang terdiri dari mayoritas dari etnis Tionghoa. Dikarenakan hal tersebut maka Senggarang disebut sebagai wilayah pecinan yang dikenal dengan Pecinan Senggarang. Budaya dan adat istiadat Tionghoa masih sangat kental dipraktekkan di Kawasan Pecinan Senggarang. Mayoritas penduduk menjalankan tradisi menurut kepercayaan Konghuchu walaupun ada pula beberapa keluarga yang mempraktekan ajaran Budha, Kristen dan Islam. Kehidupan masyarakat dalam berbudaya sangat menjunjung tinggi toleransi sehingga antar etnis dapat saling menghormati satu sama lain. Wilayah Pecinan Senggarang memiliki tempat peribadatan bagi orang Tionghoa yakni 2 Vihara, Vihara Darma Sasana dan Vihara Tien Shang Miao.

1) Vihara Dharma Sasana

Vihara Dharma Sasana atau sering disebut dengan Vihara Senggarang merupakan Vihara tertua yang ada di Pecinan Senggarang. Vihara Dharma Sasana ini dibangun pada abad ke -17. Vihara ini biasa digunakan oleh orang dengan agama Budha yang menganut vegetarian. Vihara ini juga terkenal dengan adanya satu patung raksasa yang disebut sebagai patung Seribu Tangan Budha karena memiliki banyak tangan. Meskipun nyatanya tangan pada

patung raksasa tersebut hanya berjumlah 42 tangan. Vihara Dharma Sasana terdapat tiga kelenteng didalamnya, yakni Kelenteng Sun Te Kong, Marco, dan Tay Tikong.



Gambar 2.1 Sumber : Foto Klenteng Vihara Dharma Sasana (observasi lapangan pada 04 November 2017)

- a.* Kelenteng Sun Te Kong atau kelenteng pembukuan. Sebagian warga juga menyebutnya sebagai Kuil Dewa Api. Doa yang dialamatkan di kelenteng ini lebih ditujukan untuk memohon keselamatan, kebahagiaan, dan juga kesehatan.
- b. Kedua,* Kelenteng Marco. "Atau Kuil Dewa Laut," jelas Nichon. Masyarakat khususnya nelayan adalah yang paling sering datang kekuil ini. Mereka berdoa mohon keselamatan dalam bekerja juga memohon keberlimpahan hasil tangkapan. Senggarang adalah wilayah yang dekat dengan pinggir laut dan tak heran jika banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, atau bahkan hanya sekedar sesekali pergi melaut.



Gambar 2.2 Sumber :Foto Klenteng Marco (kiri) dan Tai Tekong (kanan), (observasi lapangan pada 04 November 2017)

- c. *Ketiga*, Kelenteng Tay Tikong. Lebih dikenal juga sebagai Kuil Dewa Tanah atau Dewa Bumi. Kuil ini dibangun bersamaan dengan Kelenteng Marco. Kuil ini terletak sejajar dengan kelenteng Marco. Masyarakat yang ke kuil ini adalah masyarakat yang biasanya memiliki kebun. Tapi kuil ini biasanya sepi, karena masyarakat di Senggarang pada umumnya tidak berkebun atau pun memiliki sawah. “*biasanya masyarakat dari luar sini saja biasanya yang datang sesekali*” ujar pak Nichon.

2) Vihara Tien Shang Miao

Kelenteng Tien Shang Miao atau Kamuni. “*orang banyak bilang ini klenteng beringin, banyak akar beringin didinding-dindingnya*” ujar Nichon. Pada awalnya bangunan ini merupakan tempat kediaman kapiten Cina yang bernama Chiao Chen pada tahun 1811. Setelah ditinggalkan, oleh masyarakat Tionghoa Senggarang dijadikan sebagai tempat peribahanan.



Gambar 2.3 Sumber : Foto Klenteng Tien Shang Miao, (observasi lapangan pada 24 November 2017)

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya dan Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang”. Adapun dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui hasil observasi secara langsung dan wawancara dengan informan yang terkait. Temuan penelitian tersebut akan penulis paparkan secara jelas dan lengkap.

Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari empat orang etnis Tionghoa dan empat orang lainnya etnis Melayu. Teknik pemilihan responden yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua yakni *purposive sampling* sebagai pemilihan informan pertama dan juga *snowball sampling* sebagai pemilihan informan selanjutnya yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari informan pertama. Pemilihan kedelapan informan tersebut ialah berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti pada bab 1.

Namun dalam proses *snowball sampling*, ada informan yang justru merekomendasikan masyarakat etnis Tionghoa pindahan. Setelah melihat latar belakang tentang berapa lama informan pindahan tersebut tinggal di pecinan Senggarang dan juga menimbang sulitnya mendapatkan informan etnis Tionghoa untuk diwawancara. Peneliti memutuskan untuk tetap memilih informan rekomendasi tersebut untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Berikut adalah nama-nama dari informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan (etnis)	Usia
1	Andy Chang	Laki-laki	Etnis Tionghoa	29 tahun
2	Sendy Huang	Perempuan	Etnis Tionghoa	42 tahun
3	Deninta Dhamayanti	Perempuan	Etnis Tionghoa	38 tahun
4	Nichon	Laki-laki	Etnis Tionghoa	54 tahun
5	Ayu Rida Lestari	Perempuan	Etnis Melayu	38 tahun

6	Fiona Resti	Perempuan	Etnis Melayu	24 tahun
7	Safira Lukluatul	Perempuan	Etnis Melayu	40 tahun
8	Sidik Mubin	Laki-laki	Etnis Melayu	37 tahun

Table 3.1: Data Para Informan

A. Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Melayu di Pecinan Senggarang

1. Etnis Tionghoa di Pecinan Senggarang

Kota Tanjungpinang dikenal sebagai kota Gurindam. Gurindam merupakan bentuk puisi lama yang berisikan nasehat- nasehat tentang kehidupan. Gurindam tersebut bernama Gurindam 12. Gurindam 12 ini merupakan peninggalan Melayu yang sangat terkenal. Gurindam 12 ditulis oleh Raja Ali Haji pada tahun 1847 di Pulau Penyengat. Pulau Penyengat sendiri merupakan pusat dari kerajaan Melayu Lingga pada tahun 1787. Tanjungpinang merupakan Ibukota provinsi Kepulauan Riau.

Mayoritas penduduk yang ada di kota Tanjungpinang ini adalah masyarakat yang beretnis Melayu dan Tionghoa. Maka dari itu tidak heran jika banyak dijumpai orang Tionghoa di kota Tanjungpinang ini. Keberadaan masyarakat Tionghoa di kota Tanjungpinang bermula saat pemerintahan colonial Belanda pada abad 19 silam. Sedangkan masyarakat Melayu dikarenakan sisa dari keturunan dan pengikut kerajaan Lingga dahulu yang hingga saat ini masih meninggalkan banyak bangunan bersejarah yang letaknya di Pualu Penyengat.

Senggarang sendiri merupakan salah satu wilayah yang dijadikan tempat tinggal dimana wilayah tersebut dihuni oleh kebanyakan masyarakat Tionghoa. Senggarang sendiri terletak dikecamatan Tanjungpinang Kota, dekat dengan pinggiran laut.

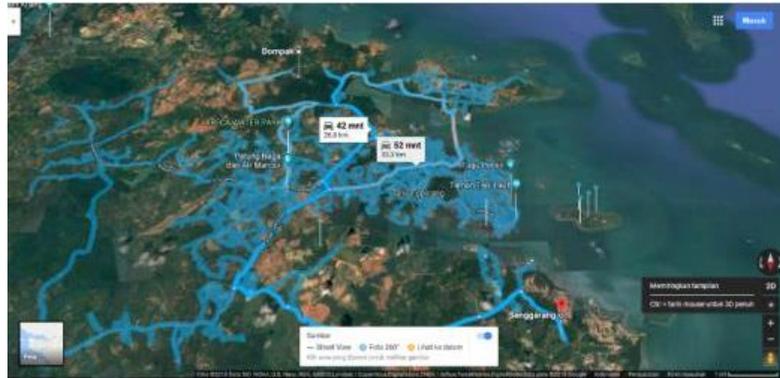


Gambar 3.1: Sumber : Foto Rumah Masyarakat Senggarang yang Berada di Tepi Lautobservasi lapangan pada 04 November 2017

Masyarakat yang tinggal disana pada masa saat ini sudah merupakan warga tetap dari turun-temurun nenek moyang terdahulu. Hal ini diungkapkan oleh tujuh dari delapan informan yang peneliti wawancarai. Kebanyakan dari mereka lahir hingga memiliki keluarga di Senggarang. Baik dari etnis Tionghoa maupun Melayu. *“saya sejak lahir sudah tinggal disini, orangtua saya juga tinggal disini”* (wawancara dengan Andy Chang, masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017)

Bu Sendy Huang juga memaparkan hal yang serupa, bahwasannya Bu Sendy juga tinggal dari kecil hingga menikah dan sudah punya anak di pecinan Senggarang ini. Begitu juga dengan Pak Nichon informan etnis Tionghoa lainnya *“sudah lama, dari kecil sudah disini, sampai sekarang saya jadi penjaga kelenteng, sudah berkeluarga masih disini”* (wawancara dengan Nichon masyarakat etnis Tionghoa pada 11 November 2017).

Bu Deninta, salah satu dari empat informan yang beretnis Tionghoa adalah merupakan warga pindahan. Warga tersebut berasal dari Dompok. Dompok adalah salah satu dari 28 kelurahan yang ada di Kota Tanjungpinang. Kelurahan Dompok berbeda kecamatan dengan kelurahan Senggarang. Kelurahan Dompok masuk ke kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang. Berikut adalah jarak dari Dompok dengan Senggarang.



Gambar 3.2: Sumber : maps.google.co.id

Bu Deninta mengatakan bahwa beliau pindah ke Senggarang dikarenakan mengikuti suaminya yang merupakan warga Pecinan Senggarang.

“saya tinggal disini sejak menikah dengan suami saya (Hosea) yang orang sini. Kira-kira sudah 22 tahun punyalah. Sekarang sudah punya dua anak. Pulang jarang- jarang ha. Kan jauh punya lo. Palingan satu atau dua bulan sekali” (wawancara dengan Deninta Dhamayanti masyarakat etnis Tionghoa pada 12 November 2017).

2. Etnis Melayu di Pecinan Senggarang

Selain masyarakat dari etnis Tionghoa, disisi lain, keempat informan dari etnis Melayu jugs mengungkapkan bahwa mereka merupakan warga asli Senggarang yang sejak lahir sudah menempati wilayah tersebut. Mereka merupakan warga yang turun temurun dari nenek moyang yang memang sudah menempati wilayah Senggarang.

“saya dari kecil disini sudah tinggal disini, dibesarkan disini, emak bapak saya juga same, besar disini. Asli orang sini lah pokonya” (wawancara dengan Fiona Resti masyarakat etnis Melayu pada 07 November 2017)

Pemaparan dari Bu Fiona diatas mewakili semua pernyataan informan dari etnis Melayu yang peneliti wawancarai. Semua dari informan yang beretnis Melayu merupakan masyarakat asli dari keturunan masyarakat Melayu yang dari dulu sudah menempati wilayah Pecinan Senggarang ini.

Dari semua informan etnis Melayu, ada satu diantaranya yang menikah dengan masyarakat dari etnis yang berbeda, yakni dengan etnis Tionghoa. Meskipun berbeda budaya namun hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk menjalani hidup bersama. Kondisi tersebut dipaparkan oleh Bu Ayu masyarakat etnis Melayu, "*bahkan suami saya orang Cina*" (wawancara dilakukan pada 11 November 2017).

3. Proses dan Unsur- Unsur Komunikasi Antarbudaya Antar Etnis di Pecinan Senggarang

a. Masyarakat di Pecinan Senggarang

Masyarakat merupakan subjek yang sangat penting dan berpengaruh dalam proses komunikasi. Tanpa adanya masyarakat proses komunikasi tidak akan terjadi dengan sempurna. Dalam proses komunikasi dibutuhkan penyampai pesan (komunikator) dan juga penerima pesan (komunikan). Oleh karena itu, masyarakat sangatlah berperan penting dalam proses berlangsungnya komunikasi.

Di kelurahan Senggarang yang juga dikenal dengan Pecinan, dimana di wilayah tersebut terdapat banyak masyarakat etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dengan masyarakat etnis Melayu. Komunikasi tidak hanya terjadi antara masyarakat yang memiliki kesamaan tertentu saja, seperti kesamaan etnis misalnya. Komunikasi dapat terjadi antara siapa dengan siapa saja. Dalam hal ini, antar etnis, yakni antar etnis Tionghoa dan etnis Melayu.

Dalam hidup berdampingan dan bermasyarakat, diperlukan interaksi antar sesama. Agar keharmonisan senantiasa terjalin diantara kedua belah sisi. Dari delapan informan yang peneliti wawancara, semua mengungkapkan bahwa masing- masing dari mereka sering melakukan interaksi dan berkomunikasi antar sesama warga Pecinan Senggarang. Karena komunikasi sangat diperlukan untuk dapat mengerti satu sama lain. Bukan hanya sesama etnis namun juga antar etnis. Tidak ada pembatasan dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi antara etnis Tionghoa dan Melayu. Masing- masing dari mereka mengerti akan perlunya berinteraksi mengingat mereka tinggal dan hidup bersama dalam satu wilayah yang sama. Seperti halnya pemilik warung berikut.

“teman saya juga ada yang orang Melayu, tetangga saya juga orang Melayu. Ya sering berinteraksi, apalagi kan rumah saya juga Warung punya. Ya ada aja orang yang beli, jadi sering berinteraksi pastinya” (wawancara dengan Andy Chang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017).

Pak Andy yang sering melakukan interaksi dengan etnis Melayu bukan hanya karena ia sebagai pemilik warung saja. Hal tersebut juga dikarenakan lokasi rumahnya bertetangga dengan warga etnis Melayu. Ini menjadikan intensitas komunikasi yang dilakukan semakin tinggi dan lebih sering tentunya. Keramahan dai masyarakat etnis Melayu juga menjadi salah satu factor terjadinya proses komunikasi antar dua etnis ini.

Disisi lain, Pak Nichon salah satu informan yang beretnis Tionghoa dan juga bekerja sebagai penjaga Klenteng juga memaparkan hal yang sama. Selain sebagai tempat ibadah umat agama Budha dan Hindu yang kebanyakan penganutnya ialah masyarakat Tionghoa, Klenteng Vihara Dharma Sasana juga menjadi tempat wisata bagi

semua etnis, terutama Melayu. Mereka datang untuk melihat-lihat dan juga berfoto bersama dengan patung-patung dewa yang ada di Klenteng tersebut. Berdasarkan hal tersebut, Pak Nichon yang berkerja sebagai penjaga Klenteng menjadi sering berinteraksi dengan para pengunjung yang datang dan bertanya tentang Klenteng Vihara Dharma Sasana. Saat itulah interaksi dengan masyarakat etnis Melayu terjadi.

Peneliti juga mendapati informan yang lebih intents dalam berinteraksi dengan masyarakat etnis Melayu. Hal itu dikarenakan terjadinya perkawinan silang budaya. Dimana warga etnis Tionghoa menikah dengan masyarakat dari etnis Melayu. Situasi tersebut membuat peluang komunikasi antarbudaya semakin besar terjadi.

“sering kali, saya punya suami orang Melayu. Jadi ya seringlah. Keluarga suami kan juga Melayu. Jadi ya sering interaksi” (wawancara dengan Sendy Huang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017).

Kondisi tersebut tidak hanya dipaparkan oleh sebelah pihak saja. Masyarakat dari etnis Melayu juga mengungkapkan hal yang serupa. Bahwa komunikasi antara mereka dengan masyarakat etnis Tionghoa sering terjadi. Tidak ada pembatasan dan penarikan diri untuk melakukan interaksi apalagi dengan alasan karena berbeda etnis. Bu Safira mengatakan bahwa komunikasi itu sering terjadi antara dirinya dan warga etnis Tionghoa, *“kan disini banyak warga Cina, jadi ya mustilah komunikasi. Kalo beli apa juga kan, gak Cuma itu aja, kalo kemana, kektemu, ya paling gak ditegur”* (wawancara dengan Safira masyarakat etnis Melayu pada 12 November 2017).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lainnya bahwa interaksi antar etnis sering terjadi bahkan dalam bentuk yang berbeda.

“sering melalui mau langsung dan pun ga langsung. Karena mayoritas teman saya etnis Cina. Jadi

kadang sering main keluar bareng. Juga chat –an. Tapi chat itu jarang” (wawancara dengan Fiona Resti masyarakat etnis Melayu 07 November 2017).

Berdasarkan pemaparan Bu Fio diatas bahwa komunikasi dan interaksi antar etnis tidak hanya terjadi secara langsung saja. Secara langsung disini artinya pada saat berpapasan saja. Namun juga terjadi pada saat tidak berpapasan dan tidak bertemu langsung. Komunikasi dan interaksi seperti itu terjadi dengan menggunakan media seperti *chat-an* yakni menggunakan alat.(handphone).

b. Medium dalam Proses Komunikasi Antarbudaya di Pecinan Senggarang.

Dalam berkomunikasi tentunya ada si pengirim pesan (komunikator) dan si penerima pesan (komunikan) atau yang berbicara dan ada yang mendengarkan. Komunikasi tidak hanya terjadi saat bertatap muka saja. Namun juga dapat terjadi saat tidak bertatap muka (tidak langsung). Komunikasi seperti diatas dapat terjadi dengan bantuan media. Media yang digunakan bermacam- macam. Dalam hal ini ialah *handphone*.

Seperti yang telah dicantumkan pada temuan poin sebelumnya. Komunikasi dan interaksi yang terjadi antar etnis di kawasan Pecinan Senggarang tidak hanya sebatas komunikasi langsung saja. Tapi juga komunikasi tidak langsung yakni menggunakan *handphone*. Handphone disini digunakan untuk berkomunikasi apabila terjadi sesuatu yang mendesak. Tidak dapat bertemu langsung dengan orang lawan bicaranya maka digunakanlah *handphone*.

Penggunaan alat bantuan (medium) dalam proses komunikasi yang terjadi diantara etnis Tionghoa dan Melayu di kawasan Pecinan Senggarang ini tidak terlalu sering. Intensitas penggunaannya sangat kecil. Hal tersebut dikarenakan masyarakatnya lebih sering melakukan

komunikasi saat bertemu langsung. Pak Andy mengatakan bahwa interaksi langsung sangat sering terjadi, mengingat pak Andi adalah pemilik warung yang kerap melayani pembeli yang datang kewarungnya. Komunikasi dengan menggunakan handphone biasanya hanya digunakan untuk mengajak bertemu.

“biasanya kita sering kumpul anak muda disini, dipelabuhan yang disana dekat engan Klenteng ujung. Nah disitu tempat kumpul-kumpul (tepi laut). Kalau hp pernah, untuk bilang yok kumpul tempat biasa. Atau kalau ada perlu yang mendadak” (wawancara dengan Andy Chang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017).

Bu Deninta juga mengatakan hal serupa dengan yang diutarakan oleh Pak Andy. Penggunaan media dalam berkomunikasi jarang terjadi, *“paling kalau sama tetangga yang rumahnya jauh dan malas mau jalan, baru pakai hp”* (wawancara bersama Deninta Dhamayanti masyarakat etnis Tionghoa pada 12 November 2017). Berbeda dengan Bu Sendy yang memiliki suami yang merupakan masyarakat etnis Melayu. Bu Sendy sering melakukan komunikasi melalui handphone ketika menelfon suaminya. Namun Bu Sendy mengungkapkan bahwa memang lebih sering berbicara langsung. *“sering punya, leih sering bicara langsung ketemu orangnya. Kalau hp juga, tapi jarang paling telpon suami seringnya”* (wawancara dengan Sendy Huang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017).

Tidak berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan etnis Tionghoa, informan dari etnis Melayu juga mengutarakan hal serupa. Pak Sidik juga mengatakan jika komunikasi yang sering dilakukannya dengan masyarakat etnis Tionghoa ialah dengan bertemu langsung. Misal saat sedang duduk minum diwarung. Hampir semua informan mengatakan hal yang sama. Namun menurut peneliti, interaksi dengan

handphone tersebut mungkin saja jarang terjadi karena factor usia dan lingkungan. Karena bu Ayu mengungkapkan ketika beliau masih menduduki sekolah menengah atas (SMA), bu Ayu sering berkomunikasi dengan teman sebayanya menggunakan handpone. Hal tersebut selaras dengan hasil temuan peneliti saat mewawancarai masyarakat yang masih terbilang muda, yakni Fiona, *“interaksinya kadang dimedsos, facebook, WA”*. Fiona sering berinteraksi menggunakan handphone dengan masyarakat etnis Tionghoa, berikut pemaparannya.

“dua- duanya sering. Namanya juga tinggalnya disini- sini aja. Pasti ketemunya sering. Mau di medsos ataupun dikehidupan sehari-hari ketemu ya sering”, (wawancara dengan Fiona Resti masyarakat etnis Melayu pada 07 November 2017).

Tak hanya itu, Bu Ayu juga menyebutkan ;

“interaksi yang terjadi sangat penting, setiap hari waktu SMA, komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi langsung dan engga, menggunakan medsos (facebook, BBM). Waktu SMA dulu sering karena teman kebanyakan Cina”, (wawancara dengan Ayu Rida masyarakat etnis Melayu pada 11 November 2017).

Berdasarkan pemaparan dari delapan informan. Maka peneliti menyimpulkan bahwa interaksi yang sering terjadi di kawasan Pecinan Senggarang antara etnis Tionghoa dengan etnis Melayu ialah dengan komunikasi langsung. Komunikasi dengan menggunakan medium handphone jarang dilakukan. Namun bukan berarti tidak pernah. Komunikasi seperti itu hanya terjadi pada saat- saat genting dan tertentu saja. Seperti keperluan yang mendesak dan memang memungkinkan tidak dapat bertemu langsung. Hal itu juga dipengaruhi oleh factor usia. Anak muda lebih sering menggunakan handphone

untuk berkomunikasi yakni melalui media social seperti WA, LINE, instagram dan lain- lain.

Kemudian dikarenakan komunikasi yang kerap terjadi di kawasan Pecinan Senggarang adalah komunikasi langsung. Maka, komunikasi tersebut terjadi dimana saja?. Komunikasi yang terjadi antar etnis di Pecinan Senggarang adalah secara spontan dan terjadi dimana saja. Saat bertemu baik direncanakan maupun tidak direncanakan. Seperti yang disebutkan oleh informan etnis Melayu ini, *“spontan, kalo ketemu ya interaksi gitu aja”*, (wawancara dengan Safita Lukluatul pada 12 November 2017). Seperti dikatakan juga oleh pak Andy sebelumnya, bahwa ia adalah pemilik warung, maka interaksi yang sering terjadi yakni pada saat pak Andy berada diwarung. Informan lain juga mengungkapkan.

“rumah pasti, dimana-mana kalo ketemu la, ketemu dijalan warung, tapi kali sama tetangga biasanya kita jam empat sore duduk-duduk di pelantar sini, ya ngombrol-ngobrol, kan kerja rumah sudah siap. Jadi seringlah duduk santai sama tetangga. Bicaranya ya tergantung situasi biasanya ya biasa ibu- ibu gossip gitulah hahaha. Ada ajalah yang dibicarakan. Dirumah juga sama suami tiap hari”, (wawancara dengan Sedy Huang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017).

Berdasarkan pernyataan bu Sedy diatas. Komunikasi yang berlangsung juga terjadi ditempat yang sudah menjadi kebiasaan untuk berkumpul. Dalam hal ini, seperti ‘pelantar’. Topic yang dibicarakan ialah menyesuaikan keadaan atau apa yang sedang terjadi pada saat itu. Sebagai warga yang menjalani pernikahan silang budaya dan hidup dengan masyarakat berbeda etnis. Secara otomatis bu Sedy juga sering berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda etnis yakni dengan suaminya yang merupakan masyarakat etnis Melayu. Begitu

pula dengan bu Ayu yang suaminya merupakan masyarakat etnis Tionghoa. Hal seperti ini juga dipaparkan oleh Fiona dan bu Safira.

“disini tu ibu-ibunya suka kalo sore – sore, duduk-duduk dipelantar ramai –ramai. Ta ngomong apa aja lah. Santai gitu kan kalo dah selesai kerja. Kadang saya juga sering ikut”, (wawancara dengan Fiona Resti masyarakat etnis Melayu pada 07 November 2017).

“paling kalau habis beres-beres rumah kan ga ada kerjaaaan lagi. Nah kumpul- kumpul di pelantar kalau udah teduh sore-sore” (wawancara dengan Safira Lukluatul masyarakat etnis Melayu pada 12 November 2017)

Berdasarkan pemaparan dari informan, baik dari etnis Tionghoa maupun etnis Melayu. Disebutkan interaksi sering dilakukan seraca langsung. Komunikasi yang efektif ialah komunikasi yang mampu meminimalisir kesalahpengertian ataupun multitafsir dari pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi langsung dengan bertatap muka adalah salah satunya. Karena dengan bertatap muka, lawan bicara akan lebih mudah memahami pesan yang akan disampaikan oleh lawan bicaranya. Selain itu bahasa juga sangat berperan penting dalam komunikasi. Penggunaan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak akan lebih mempermudah proses komunikasi yang sedang berlangsung.

c. Penggunaan Bahasa dalam Berkomunikasi di Pecinan Senggarang

Bahasa dalam berkomunikasi merupakan suatu yang sangat penting dan mutlak adanya. Bahasa dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahasa ialah alat yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan bentuk interpretasi dari pesan yang akan disampaikan. Untuk itu bagi dua etnis yang memiliki budaya yang berbeda. Penggunaan bahasa yang

digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain haruslah dapat dimengerti dan dipahami oleh kedua belah pihak. Bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi antar etnis di pecinan Senggarang ini adalah bahasa Melayu.

“karena disini banyak juga orang Melayu. Jadi pakai bahasa Melayu. Bahasa Melayu juga tidak beda sangat dengan bahasa Indonesia. Kalo pakai bahasa kita punya meereka mana ngerti. Paling sikit-sikit la” (wawancara dengan Nichon masyarakat etnis Tionghoa pada 11 November 2017).

Pemaparan dari pak Nichon diatas juga serupa dengan yang dikatakan oleh informan etnis Tionghoa lainnya. Untuk berkomunikasi dengan masyarakat etnis Melayu, mereka menggunakan bahasa Melayu. Karena pemahaman masyarakat etnis Melayu terhadap bahasa Tiongha tidak banyak. Hanya sepenggal- sepenggal kata atau kalimat saja yang dimengerti. Berbeda dengan bahasa Melayu yang dianggap lebih mudah. Hal itu disebabkan bahasa Melayu tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Pak Andy mengungkapkan.

“berkomunikasi sama orang rumah ya pakai bahasa kami, bahasa Cina. Kalau sama orang Melayu ya pakai bahasa mereka, Indonesia kadang. Kadang pakai bahasa kami. Mereka juga ada paham sedikit. Tapi ya lebih sering pakai bahasa mereka” (wawancara dengan Andy Chang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017).

Bu Sendy mengatakan bahwa bahasa Melayu sudah seperti bahasanya sendiri. Hal tersebut dikarenakan dalam berkomunikasi dengan suami dan anak-anaknya dirumah menggunakan bahasa Melayu.

“jika pakai bahasa Cina suami saya mana paham. Jadi ya pakai bahasa Melayu, ikut bahasa dia. Bahasa Melau dah macam bahasa saya punya. Jarang dirumah pakai bahasa Cina. Tapi saya juga ajarkan sama anak- anak juga, biar tau. Suami saya juga tidak papa. Tapi ya tetap dirumah pakai bhasa Melayu” (wawancara dengan Sendy Huang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017)

Kondisi seperti itu juga dialami oleh bu Ayu yang memiliki suami etni Tionghoa. Bu Ayu mengatakan lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu. Karena dirinya tidak memahami banyak bahasa Tionghoa. Tapi walaupun menggunakan bahasa Melayu, namun tetap dengan logat atau aksen Tionghoa, *“ya seringnya si pakai bahasa Melayu kalo ngomong, kan kita ga paham kalo pakai bahasa Cina, walaupun pakai bahasa Melayu, tapi logatnya tetap logat Cina...”* (wawancara dengan Ayu Rida masyarakat Etnis Melayu pada 11 November 2017).

d. Feedback atau Tanggapan Antar Etnis di Pecinan Senggarang

Dalam menjalani hidup berdampingan antar etnis, terutama untuk etnis yang mayoritas dalam suatu wilayah. Pandangan antara satu sama lain sangatlah berpengaruh pada tindak perilaku yang akan diperlihatkan pada saat berhadapan dan menjalani kehidupan social bersama. Berikut adalah tanggapan yang diutarakan oleh informan antar etnis dalam menilai etnis lain.

Untuk menilai atau menanggapi etnis lain. Terlebih dahulu setidaknya masyarakat antar etnis pernah memiliki pengalaman unik ataupun mengesankan dengan masyarakat yang berbeda etnisnya. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan masyarakat etnis Tionghoa. Tanggapan mereka terhadap masyarakat etnis Melayu dapat

dikatakan positif. Karena dari hasil wawancara tersebut, sebagian besar informan mengatakan bahwa masyarakat etnis Melayu ramah-ramah.

“kalo etnis Melayu menurut saya menarik. Hahaha kenapa menarik, karena ramah mereka. Kalo ketemu ni lo, selalu nyapa. Mau kemana lah, ngapain, sama siapa. Hal macam git utu dipertanyakan. Jarang ada yang ‘selambe’ (tidak peduli). Kalopun terburu paling gak senyum atau mereka Cuma panggil nama wa. Kalo disini si orang Melayu nya seperti itu. Kalo tempat lain punya wa kurang tau” (wawancara dengan Andy Chang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017).

Selain hal diatas, Bu Sendy memaparkan tanggapannya yang mengatakan bahwa masyarakat etnis Melayu unik. Unik karena budaya yang dimiliki oleh masyarakat etnis Melayu berbeda dengan budaya Tionghoa. Seperti halnya dalam perayaan pesta pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Melayu.

“budayanya yang pasti ya beda sama kita punya budaya. Unik punya lah, karna beda sama kita jadi liatnya aneh. Kayak misal ada disini tu kalau ada nikahan , ketika ada pesta malamnya, ada tari inai (pacar). Jadi pengantinya duduk di kursi pelaminan, nanti siapa saja orang boleh maju ke depan pengantin buat nari, abis itu abis nari inainya di colekin ke tangan, tangan pengantin punya. Sama kalau biasanya masakannya juga selalu ada acar sama “apam” (kue khas melayu). Jadi apam ini tu biasanya Cuma dibuat kalau ada pesta kawinan” (wawancara dengan Sendy Huang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017).

Meskipun demikian, Bu Sendy juga mengutarakan bahwa menurutnya orang Melayu sensitive dengan agama.

“menurut saya orang Melayu tu agak sensitif sedikit sama agama saja. Bukan karena kita orang Cina, sipit, tapi leih ke agama. Kalo yang saya rasa

begitu. Tapi ya baik, ramah juga, semua sama punya”(wawancara dengan Sendy Huang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017).

Tanggapan terhadap masyarakat etnis Melayu, oleh keempat informan etnis Tionghoa secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masyarakat Melayu ramah dan baik. Meskipun menurut Bu Sendy seperti yang dipaparkan diatas bahwa menurutnya masyarakat etnis Melayu sedikit sensitive pada persoalan agama. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah besar dalam menjalani hidup berdampingan. Sedangkan pandangan etnis Melayu terhadap masyarakat etnis Tionghoa ialah berfokus pada keunikan dari bahasanya. Semua informan dari etnis Melayu memaparkan hal serupa yakni tentang ketertarikan terhadap bahasanya yang unik.

“ya saya suka dengan bahasanya, unik menurut saya. Kan kalau bahasa Melayu ni agak kurang lebih sama dengan bahasa Indonesia, jadi macam taka da tantangan gitu. Paling Cuma beberapa kata aja yang beda. Tapi bahasa Cina ni sangat beda. Logatnya juga lucu” (wawancara dengan Safira Lukluatul masyarakat etnis Melayu pada 12 November 2017).

Bukan hanya pada bahasanya, namun juga pada tradisi dan budaya dari masyarakat Tionghoa. Pak Sidik mengatakan bahwasannya budaya Tionghoa sangat unik terutama pada saat perayaan Imlek. Perayaan tahun baru Cina tersebut sangat meriah dan penuh dengan kesan warna merah yang berarti keberuntungan menurut masyarakat etnis Tionghoa. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Ayu.

“menurut saya, budaya Cina memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, misal pada perayaan Imlek. Biasanya setelah 15 hari Imlek mereka mengadakan ritual ‘Cap Go Meh’. Cap Go Meh ini saya juga kurang paham tapi setau saya, semacam ritual

penutupan. Hanya saja jadi meriah karna biasanya diadakan semacam pasar raya. Jadi nanti banyak penampilan macam Barongsai sama yang jual- jual makan juga” (wawancara dengan Ayu Rida masyarakat etnis Melayu pada 11 November 2017).

Selain Imlek ada juga tradisi dari etnis Tionghoa yang juga menarik menurut informan etnis Melayu. Bu Fiona menyebutkan salah satu budaya yang juga menarik perhatiannya ialah adanya tradisi yang disebut dengan ‘Bulan Hantu’. Dimana biasanya tradisi ini terjadi pada sekitar bulan Agustus. Bulan Hantu ini merupakan kepercayaan masyarakat Tionghoa bahwasannya pada bulan tersebut banyak hantu yang berkeliaran dan tidak baik jika berada diluar rumah. Oleh karena itu, pada saat bulan ini, sangat sulit untuk menemukan dan mengajak masyarakat dari etnis Tionghoa untuk keluar rumah. Karena mereka akan meminimalisir hal tersebut.

Pandangan terhadap antar etnis yang diutarakan oleh masing-masing informan dari etnis Tionghoa dan Melayu terbilang baik. Karena kedua dari etnis ini memandang satu sama lain dengan tidak ada jarak social diantaranya. Sehingga peluang kerusuhan pun sangat kecil terjadi. Meskipun dipaparkan bahwa etnis Melayu cenderung tidak terbuka tentang suatu hal, namun dimata masyarakat etnis Tionghoa, masyarakat etnis Melayu ramah dan baik.

Tanggapan dari etnis Tionghoa yang peneliti katakan positif terhadap etnis Melayu ini diperkuat oleh data yang peneliti temukan saat wawancara dengan Bu Fiona, *“malahan saya waktu kecil hingga SMA masih sering main, ngatain sipit- sipit gitu, emang niatnya bukan mau ngejekin gitu, tapi mereka biasa- biasa saja. Mereka tau itu hanya becanda”*(wawancara dengan Fiona Resti masyarakat etnis Melayu pada 07 November 2017). Masalah tersebut ditanggapi oleh masyarakat etnis Tionghoa, Pak Nichon mengatakan bahwa hal

tersebut tergantung pada sikap individu masing- masing, bukan berdasarkan suku, *“jadi kalo bully- bully- an, orang Cina juga saling bully antar Cina. Bukan karena suku, tapi individu masing-masing ha”* (wawancara dengan Nichon masyarakat etnis Tionghoa pada 11 November 2017).

B. Budaya di Pecinan Senggarang

1. Budaya Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu di Pecinan Senggarang

Budaya adalah suatu kebiasaan bersama yang dimiliki oleh sekelompok orang dan dilakukan berulang-ulang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak bentuk termasuk didalamnya agama, politik, makanan, pakaian, seni, dan lain sebagainya. Budaya yang terdapat di pecinan Senggarang berikut adalah yakni budaya yang berasal dari dua etnis yang mayoritas di kawasan pecinan Senggarang. Etnis tersebut ialah Tionghoa dan Melayu.

Peneliti akan mengulas satu persatu budaya dari dua etnis diatas. Pertama yakni etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa sangat terkenal dengan bbudaya imlek nya dimana pun mereka berada. Budaya imlek yang merupakan perayaan tahun baru Cina tersebut sangat lekat diingatan masyarakat. Apabila mendengar budaya Tionghoa maka imlek akan menjadi kata pertama yang terlintas di benak masyarakat umum.

Begitu pula dengan masyarakat etnis Melayu yang ada di pecinan Senggarang. *“Waktu Imlek sangat meriah tradisinya, rumah mereka akan dihias hias, turus juga ada pasar raya juga semua srba merah”* ujar Fiona masyarakat etnis Melayu. Fiona mengatakan bahwa saat imlek, perayaannya sangat meriah dengan hiasan yang serba berwarna merah. Warna merah berarti keberuntungan atau yang disebut oleh msyarakat Tionghoa sebagai ‘ong’. Maka dari itu rumah hingga pakaian pun dihiasi dengan warna merah.

“warna merah itu berarti ‘ong’ (keberuntungan) bagi kami, semakin banyak memasang hiasan warna merah maka semakin banyak kami dapat keberuntungan. Untuk itu saat imlek kami selalu menghias dengan sebanyak warna merah punya, dari tanglong (lentera), hingga kita orang punya baju juga merah punya” (wawancara dengan Nichon masyarakat etnis Tionghoa pada 11 November 2017).

Selain itu juga ada yang namanya Bulan Hantu. Bulan Hantu adalah bulan dimana masyarakat etnis Tionghoa percaya banyak hantu yang berkeliaran pada bulan itu. Masyarakat etnis Tionghoa percaya akan banyak kesialan yang menimpa mereka jika keluar pada bulan Hantu itu. Bulan Hantu biasanya dimulai pada tanggal 15 pada bulan ke tujuh dalam kalender Tionghoa (lunar) dan berlangsung selama sebulan penuh. Karena itu, biasanya masyarakat etnis Tionghoa akan membatasi waktu mereka saat berada diluar rumah.

“Ya itu kan kepercayaan yaa, kita orang percaya punya, kalo itu bulan pintu neraka itu semua terbuka, jadi banyak hantu yang datang ke bumi bebas. Maka dari itu kita jarang keluar, paling kalau ada perlu saja. Dan untuk yang kerja punya. Ya sangat hati- hati punya, punya banyak pantang juga, seperti jangan meludah sembarang, kalau jalan sendiri ada yang panggil diabaikan aja, ga boleh bersiul. Dan banyak pantang punya lo” (wawancara dengan Deninta Dhamayanti masyarakat etnis Tionghoa pada 12 November 2017)

Selain itu, pada bulan hantu juga akan sangat banyak terlihat didepan rumah masyarakat Tionghoa yang menyediakan santapan atau semacam sesembahan untuk menyuguh para hantu yang datang ke bumi.

“pada bulan hantu tu, didepan rumah ereka pasti ada makanan yang dipersembahkan gitu. Katanya untuk makan hantunya. Kita ga boleh ambil makanan itu, biasanya si yang paling sering tu buah buahan terutama lemau (jeruk mandarin)” (wawancara dengan Sidik Mubin masyarakat etnis Melayu pada 12 November 2017).

Pada saat memasuki bulan hantu, masyarakat etnis Tionghoa akan melakukan ritual yang namanya 'ritual sembayang rebutan'. Ritual tersebut bertujuan untuk mempersembahkan makanan yang telah disediakan dimeja-meja sembayang masyarakat etnis Tionghoa kepada para hantu yang lapar. *“kami meletakkan makanan dimeja sembayang juga di depan rumah itu untuk memberi makan mereka para hantu yang lapar, supaya tidak mengganggu kami. Makanan itu sudah dibacakan doa tentunya, makanya jangan sembarang diambil”*, ujar Nichon.

Budaya dari masyarakat etnis Tionghoa ini sangat menarik menurut Fiona dan juga informan lain. Budaya tersebut tidak mereka temukan di etnis lain terutama etnis mereka yakni Melayu, *“Awesome! Saya sangat menyukai tradisi imlek dan bulan hantu. Karna tradisi tersebut tidak bisa temukan di etnis lainnya”*, ujar Fiona. Selain itu juga perayaan imlek juga terkesan mewah dengan dominannya warna merah yang terlihat dimana-mana.

Bukan hanya tradisi budaya entis Tionghoa saja yang terlihat di pecinan Senggarang ini, namun budaya Melayu juga terlihat seperti halnya jika ada pesta pernikahan. Pesta pernikahan yang dilakukan di pecinan Senggarang ini sangat terlihat bernuasa Melayu. Tidak seperti pesta kebanyakan sekarang yang dilakukan di gedung dengan resepsi ala barat. Pesta pernikahan yang terjadi di Senggarang masuk kental dengan budaya Melayunya. Yakni dengan menampilkan tari inai (pacar) pada malam sebelum hari pernikahan. Pengantin akan duduk di pelaminan yang sudah disediakan dengan hiasan berwarna kuning. Kemudian siapa saja yang ingin melihat pengantin itu harus terlebih dahulu menari didepan pengantin dengan memegang piring berisi inai di tangannya. Hal tersebut juga diutarakan oleh Bu Sendy yang juga pernah mengikuti budaya tersebut karena Suaminya orang Melayu.

“disini tu kalau ada nikahan , ketika ada pesta malamnya, ada tari inai (pacar). Jadi pengantinya duduk di kursi pelaminan, nanti siapa saja orang boleh maju ke depan pengantin buat nari, abis itu abis nari inainya di colekin ke tangan, tangan pengantin punya, Saya dulu begitu ikut tradisi suami juga”(wawancara dengan Sendy Huang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017).

Gerakan tari pun tidak sembarangan, ada aturan dalam gerakan tari inai tersebut. Setelah selesai inai yang ada dipiring akan diletakkan sedikit di telapak tangan pengantin. Tujuan dari tari inai adalah sebagai pemberian doa restu bagi mempelai dalam menjalani hidup berumah tangga.

“tari inai (pacar) ini biasanya dilakukan tu pada malam sebelum hari H-nya, tujuannya tu untuk semacam memberi restu sama kedua mempelai yang akan memasuki kehidupan berkeluarga. Yakni dengan meletakkan inai yang dipiring ke tangan pengantin tadi, sama ada tepung tawarnya juga” (wawancara dengan Sidik Mubin masyarakat etnis Tionghoa pada 12 November 2017).

Tari inai ini hanya dilakukan dirumah mempelai pengantin wanita saja. Tidak hanya itu, warna pelaminan yang berwarna kuning keemasan juga memiliki arti. Warna kuning adalah symbol dari suku Melayu. Warna kuning menjadi identik dengan Malayu karena para pelayar Melayu pada zaman dulu menggunakan lancang (bendera) kuning untuk berlayar. Bahkan baju pengantin juga berwarna kuning.

Bukan hanya itu, dari segi makanan juga, adat Melayu ketika ada acara pernikahan makanan yang wajib selalu ada pada setiap acara pernikahan adalah kue Apam dan acar. *“Jadi kue apam (kue khas Melayu) ini tu biasanya Cuma dibuat kalau ada pesta kawinan”* ujar bu Ayu. Tradisi adat dan budaya yang ada di pecinan Senggarang ini masih dijunjung oleh masyarakatnya agar tidak hilang dimakan zaman. Tradisi yang ada masih diwariskan pada generasi ke generasi. Dan dengan tidak menyebabkan

adanya perselisihan paham. Masyarakat yang ada di Senggarang saling menghargai budaya yang dimiliki masing – masing.

2. Batasan atau Aturan Antar-Etnis di Pecinan Senggarang

Sikap saling menghargai antar etnis yang terjadi di pecinan Senggarang membuat keduanya hidup akur tanpa ada perselisihan paham terutama terhadap budaya. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan adanya batasan aturan yang terbentuk di antara kedua etnis yang ada di pecinan Senggarang. Batasan atau aturan yang dimaksudkan peneliti ialah berupa hal atau tindakan yang boleh untuk dilakukan maupun yang tidak boleh untuk dilakukan oleh kedua etnis yang ada di pecinan Senggarang.

Berdasarkan dari data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat etnis Tionghoa dan juga masyarakat etnis Melayu. Batasan yang terbentuk antar kedua etnis ini lebih berdasarkan batasan yang arahnya ialah pada sisi agama. Kebanyakan dari masyarakat yang beretnis Melayu di pecinan Senggarang ini adalah beragama Islam sedangkan masyarakat dari etnis Tionghoa kebanyakan Budha dan Kristen. Sehingga dilihat dari segi agama, batasan yang paling terlihat ialah dari sisi makanan.

Umat Islam seperti yang diketahui menganggap haram hukumnya memakan daging babi, namun bagi umat Budha dan Kristen hal tersebut tidak ada aturannya. Sebaliknya umat Islam memperbolehkan memakan daging sapi namun bagi sebagian umat Budha (vegetarian) sebuah dosa besar memakan daging sapi, karena menurut ajaran agama mereka sapi merupakan reinkarnasi dari dewa yang mereka sembah.

Tidak ada batasan yang memiliki pengaruh yang besar bagi kedua etnis ini. Batasan yang ada hanya selaras dengan kehidupan dan budaya dari masing masing etnis. Seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya. Dalam tradisi kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa pada bulan hantu. Mereka menyiapkan sesembahan berupa makanan dan buah-buahan yang kemudian

diletakkan didepan rumah ataupun ditempat- tempat tertentu. Maka bagi masyarakat etnis lain untuk tidak mengambil sesembahan tersebut.

“saya rasa tidak ada batasan yang gimana-gimana, palingan ya kalo misal kita lagi tarok sesembahan buat dewa di depan rumah, makanannya jangan diambil gitu”(wawancara dengan Deninta Dhamayanti masyarakat etnis Tionghoa pada 12 November 2017).

Informan dari etnis Melayu juga mengatakan bahwasannya tidak ada batasan yang terlalu mengekang. Batasan itu hanya sekedar beraal dari kewajiban seseorang dari agama yang dianut, yang berbeda dengan masyarakat dari etnis Tionghoa khususnya yang agamanya tidak melarang mengkonsumsi daging babi yang bagi masyarakat Melayu khususnya umat muslim diharamkan.

“palingan ya batasan tentang makanan si, kita ga boleh sembarangan makan dirumah mereka, kan mereka suka makan daging babi tu, nah temoat masakny sama.. babi kan haram. Palingan batasannya gitu kali ya” (wawancara dengan Ayu Rida masyarakat etnis Melayu [ada 11 November 2017)

Batasan yang ada hanya sebatas hal seperti itu. Saling menghargai adalah kunci dalam menjalankan batasan tersebut. Batasan tersebut bukan merupakan batasan atau aturan yang tertulis melainkan berdasarkan kebiasaan dan kesepakatan. Namun hal itu tidak menjadikan kedua etnis memiliki jarak. Masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu tetap menjalankan kehidupan bertetangga dengan normal tanpa mempermasalahkan batasan tersebut.

Menurut bu Sedy, sikap saling menghargai adalah kunci dari semuanya. Walaupun berbeda tradisi dan budaya asalkan tidak menyalahkan dan menjatuhkan yang lain. Maka semua baik- baik saja. Hal itu juga disampaikan oleh informan dari etnis Melayu, bahwa saling

menghormati dan menghargai sesame sangat penting dalam hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda budaya.

“jika saling menghargai satu sama lainnya pasti bisa diterima tinggal di wilayah itu. Juga paham sama kebiasaan yang biasa dilakukan sama orang setempat gitu supaya bias diterima sama warga” (wawancara dengan Safira Lukluatul masyarakat etnis Melayu pada 12 November 2017)

Dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati maka sekat diantara masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu di pecinan Senggarang tidak menjadi masalah yang akan meyebabkan perselisihan dikemudian hari. Selama sikap itu masih dijaga, ketentraman hidup berdampingan akan senantiasa ada dalam masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu.

C. Pembentukan Perbauran Budaya (Hibrida) di Pecinan Senggarang

Budaya yang ada dari masing- masing etnis di pecinan Senggarang masih sangat kental dijalankan oleh masyarakatnya. Seperti halnya pada saat perayaan Imlek bagi masyarakat etnis Tionghoa hingga perayaan adat pernikahan oleh masyarakat etnis Melayu. Budaya tersebut terus berjalan meski di kawasan tersebut tidak semuanya beretnis sama. Etnis Tionghoa dan Melayu di Senggarang ini sangat dominan dibanding yang lain. Atas dasar menjaga hidup yang damai antar etnis, sikap saling menghargai budaya dari etnis lain menjadi solusi agar tidak terjadi kecemburuan sosial di daerah pecinan Senggarang.

Dari data temuan yang peneliti dapatkan dilapangan, ada beberapa unsur kebudayaan yang mengalami pembauran di kawasan pecinan Senggarang. Unsur- unsur tersebut ialah sebagai berikut.

1. Bahasa

Berdasarkan dengan kondisi keadaan masyarakat yang ada di pecinan Senggarang. Tidak menutup kemungkinan adanya pernikahan silang

budaya yang terjadi dimana masyarakat etnis Tionghoa menikah dengan masyarakat dari etnis Melayu. Dua dari informan yang peneliti jadikan sebagai narasumber merupakan masyarakat yang mengalami pernikahan silang budaya. Dengan menikah hal itu semakin membuat kabur sekat budaya yang ada di antara kedua masyarakat yang berbeda budaya.

Lingkungan sangat berpengaruh pada apa yang terjadi dalam kehidupan individu sehari-hari. Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pola pikir hingga pola perilaku individu dalam kesehariannya. Dalam hal ini ialah dalam lingkup lingkungan dengan masyarakat yang berbeda budaya. Di Senggarang masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Melayu telah hidup di lingkungan yang sama sejak lama. Tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut juga telah mempengaruhi identitas etnis ataupun budaya dari masing-masing etnis.

Untuk hidup harmonis antar sesama, maka sikap saling menghargai dan sikap toleransi yang tinggi tentu harus dimiliki oleh masyarakat di kawasan pecinan Senggarang. Hal tersebut diutarakan oleh pak Andy, *“untuk berkomunikasi dengan secara baik dan supaya ga ada masalah antara dua suku, yang penting harus saling saling menghormati sesama...”*. Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Safira.

“jika saling menghargai satu sama lainnya pasti bisa diterima tinggal di wilayah itu. Juga paham sama kebiasaan yang biasa dilakukan sama orang setempat gitu supaya bias diterima sama warga” (wawancara dengan Safira Lukluatul masyarakat etnis Melayu pada 12 November 2017).

Masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu sepakat mengatakan bahwa untuk hidup berdampingan dan harmonis, maka membutuhkan sikap saling menghargai dan menghargai juga toleransi yang tinggi. Terutama pada masyarakat yang menikah and hidup bersama. Maka intensitas bertemu dan berinteraksi menjadi sangat sering. Sedangkan dalam

melakukan proses komunikasi bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu yang menyebabkan suami dari bu Ayu akan lebih sering menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi.

Masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Melayu sepakat menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi antar sesame. Selain disebabkan keterbatasan pemahaman bahasa Tionghoa oleh masyarakat etnis Melayu. Hal ini juga dikarenakan bahasa Melayu merupakan bahasa pokok yang digunakan untuk berinteraksi dikawasan pecinan Senggarang sejak dulu. Berdasarkan hal itu pula, bahasa yang sering terdengar di pecinan Senggarang ini unik, yakni bahasa Melayu namun dengan nada yang berbeda, yakni logat atau aksen Tionghoa.

Bu Ayu mengatakan bahwa meskipun suaminya fasih dengan bahasa Melayu, namun logat dan akses Cina nya masih kental. *“...ya walaupun pakai bahasa Melayu, tapi logatnya tetap logat Cina. Ada kayak ujungnya, misal. ‘mana ada lo’ (aksen Cina), ‘man punya ini mana ya’ (aksen Cina) kayak gitulah susah juga contohinnya”*, papar bu Ayu pada peneliti. Bukan hanya terjadi pada pasangan yang berbeda budaya saja. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat dari etnis Tionghoa lainnya.

“ya saya suka dengan bahasanya, unik menurut saya. Kan kalau bahasa Melayu ni agak kurang lebih sama dengan bahasa Indonesia, jadi macam taka da tantangan gitu. Paling Cuma beberapa kata aja yang beda. Tapi bahasa Cina ni sangat beda. Logatnya juga lucu” (wawancara dengan Safira Lukluatul masyarakat etnis Melayu pada 12 November 2017).

Bahkan juga diakui langsung oleh masyarakat dari etnis Tionghoa itu sendiri. Bahwasannya mereka memang sulit untuk menghilangkan logat atau akses Tionghoa ketika berbicara.

“susah, karnena sudah terbiasa sepertinya, kita kalo sama orang Cina ounya kan juga pake bahasa kita. Kadang campur. Apalagi anak muda sekarang juga banyak yang kata-kata yang tidak tahu lo, maklum sih ya,

kan memang dari lahir disini, yang bukan Cuma orang cina saja isinya. jadi campur bahasanya. Jadi pakai bahasa melayu, tapi tetap punya logat cina kita lo” (wawancara dengan Nichon masyarakat etnis Tionghoa pada 11 November 2017).

Toleransi yang dilakukan tidak hanya berat sebelah. Seperti yang dijelaskan bahwa masyarakat Tionghoa mengalah dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Namun masyarakat Melayu juga melakukan hal yang sama. Untuk beberapa kosa kata Cina yang tergolong mudah, biasanya digunakan untuk berkomunikasi dalam bahasa sehari-hari.

“ya kita juga tidak full pahe bahasa Melayu. Tapi juga ga mungkin pake bahasa Cina, kan susah. Tapi adalah beberapa kata yang memang kita jadikan bahasa panggilan sehari-hari. Kayak , kalau Melayu kan panggil aku itu ‘man’ kamu itu ‘wak’. Nah disini malah jarang pakai itu. Kita pakai bahasa cina karna lucu si. Aku bahasa Cina itu ‘wa’ kamu itu ‘le’ jadi kita pake itu si seringnya disini” (wawancara dengan Fiona Resti masyarakat etnis Melayu pada 07 November 2017).

2. Sistem Religi atau Keagamaan

Bukan hanya dari bahasa, namun juga ketika ada perayaan budaya yang berkaitan dengan agama, seperti perayaan Imlek pada etnis Tionghoa. Meskipun Imlek sebenarnya bukan merupakan perayaan agama melainkan tahun baru kalender Cina. Namun tetap ada unsur keagamaannya seperti *Cap Go Meh* yang merupakan perayaan puncak yang dilakukan dengan berdoa. Pada etnis Melayu ada perayaan tari Inai pada pra upacara pernikahan yang juga disertai dengan iringan do’a *Tepung Tawar*. Keduanya akan ikut merayakan. Saat Imlek misalnya, maka bu Ayu juga akan ikut merayakannya. Hal itu dikarenakan bukan hanya suaminya saja, namun juga keluarga dari sebelah suami yang juga dari masyarakat etnis Tionghoa. Ketika imlek keluarga besar akan berkumpul dan merayakan bersama-sama.

“ya karena kami agamanya sama, jadi kalo untuk makasnan tidak terlalu susah. Kan kalo Islam ga boleh tu makan daging babi. Jadi kalo dari segi makanan kami tidak terlalu banyak yang gimana ya, ya milih-milih gitulah. Cuma kalo lagi imlek-an ya saya ikutan merayakan ikut sama keluarga suami, lagian disini juga orang Melayu juga ikut hias hias rumah” (wawancara dengan Ayu Rida masyarakat etnis Melayu pada 11 November 2017).

Menanggapi apa yang dipaparkan bu Ayu, bahwa masyarakat dari etnis Melayu lain juga ikut meramaikan perayaan imlek di kawasan pecinan Senggarang. Hal itu selaras dengan apa yang ketakan oleh informan

“saya kalau imlek juga suka ikut hias rumah jadi mereh-merah. Pasang tanglong (lampu lentera) didepan rumah. Suka aja liat mereka hias hiais, jadi saya ikutan” (wawamcara dengan Fiona resti masyarakat etnis Melayu pada 07 November 2017).

Bu Sendy yang juga menikah dengan masyarakat dari etnis Melayu memaparkan bahwa suaminya ketika perayaan imlek ikut serta merayakan bersama dengan keluarganya. Bukan hanya suaminya namun juga ada keluarga dari suaminya pun ikut meramaikan suasana imlek.

“suami saya kan orang Melayu, tapi juga ikut saya kalo imlek. Kadang keluarganya, sepupunya, juga ikut datang kerumah , mertua saya juga. Ya paling kan mereka ga ikut pas kalo sembayang nya. Tapi ikut merayakan punya. Makan- makan besar kelaurga giluh lo” (wawancara dengan Sendy Huang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017)

Bentuk toleransi itu tidak hanya terjadi pada masyarakat yang barikatan langsung dengan keluarga yang beretnis bed. Namun, Fiona yang tidak memiliki hubungan keluarga secara langsung dengan etnis Tionghoa juga ikut merayakan perayaan Imlek.

“Ada, seperti mengikuti perayaan imlek tetapi hanya sebatas bentuk toleransi antar etnis saja. Seperti paham bahasanya juga, untuk toleransi aja gitu. Tapi saya suka

si, jadi paham banyak bahasa gitu. Setau saya malah tetangga saya tu didepan. Ikut jadi penari barongsainya masuk groupnya. Tapi bukan orang Cina” (wawancara dengan Ayu Rida masyarakat etnis Melayu pada 11 November 2017).

Bukan hanya masyarakat Melayu saja yang ikut berpartisipasi dalam perayaan budaya etnis Tionghoa, namun juga sebaliknya. Bu Sendy mengatakan saat menikah, beliau juga mengikuti tradisi Melayu yakni adanya malam tari inai yang diadakan sehari sebelum acara pernikahan. Hal itu dilakukan karena suami bu Sendy adalah berasal dari masyarakat etnis Melayu. Pada saat perayaan itu, tamu yang datang untuk menari bukan hanya dari masyarakat etnis Melayu saja, melainkan teman – teman dari etnis Tionghoa bu Sendy juga ikut melakukan tarian tersebut.

“...ada pesta malamnya, ada tari inai (pacar). Jadi pengantinya duduk di kursi pelaminan, nanti siapa saja orang boleh maju ke depan pengantin buat nari, abis itu abis nari inainya di colekin ke tangan, tangan pengantin punya. Saya dulu begitu, banyak temen saya juga yang datang mereka ikut nari punya lo” (wawancara dengan Sendy Huang masyarakat etnis Tionghoa pada 05 November 2017).

Untuk itu lingkungan menjadi salah satu factor penting dalam pembentukan budaya. Dengan mengikuti dan ikut berpartisipasi dalam budaya masyarakat etnis lain. Hal tersebut menandakan bahwa, baik masyarakat dari etnis Tionghoa maupun etnis Melayu tidak menganggap agamamaupun budaya sebagai pembatas.

3. Organisasi Sosial

Budaya adalah suatu kebiasaan atau tindakan yang kerap dilakukan dari waktu- ke waktu dan juga diwarisi kepada generasi penerus. Di kawasan pecinan Senggarang, peneliti juga menemukan adanya kebiasaan yang sudah dari dulu dilakukan. Kebiasaan tersebut ialah kegiatan gotong-royong membantu masyarakat yang akan membangun rumah. Proses

gotong royong- ini dilakukan secara bersama-sama dan tanpa ada bayaran dari yang membangun rumah. Kegiatan gotong- royong tidak dilakukan sampai pembangunan rumah selesai melainkan hanya pada proses awalnya.

Budaya tersebut terbentuk karena hubungan erat yang terjalin diantara masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu, dimana keduanya saling menghargai satu sama lain. Proses awal dalam hal ini ialah mendirikan tiang rumah, karena kebanyakan rumah yang dibangun di Senggarang adalah rumah panggung. Bahkan jika tiang rumahnya dari beton, maka masyarakat akan membantu men-*cor* tiang pancang rumah yang akan dibangun.

“disini juga ada kabiasaan kita kalau ada yang mau bangun rumah, nanti kita semua tetangga-tetangganya bakal bantu. Bantu nya itu pas mau bangun pola awal saja, kayak kalo rumah yang mau dibangun pake beton. Ya kita bantu nge-cor nya. Tapi disini kebanyakan rumah panggung karena dekat dengan tepi laut. Jadi ya bantunya pas mendirikan tiang pokoknya saja. Selanjutnya dilanjutkan sendiri. Dan itu ga di bayar. Palingan Cuma dikasih makan, sama rokok biasanya.” (wawancara dengan Sidik Mubin masyarakat etnis Melayu pada 12 November 2017).

Perkara yang sama juga dipaparkan oleh pak Nichon.

“itu kita bantunya tidak bayar punya lo, kita dibayarnya Cuma dikasih makan aja sama rokok biasanya, gotong-royongnya ga sampe rumahnya selesai juga lo, jadi Cuma pas proses mendirikan diawalnya saja. selanjutnya ya dilanjutkan sama yang punya rumah, biasanya bayar orang tukang” (wawancara dengan Nichon masyarakat etnis Masyarakat etnis Tionghoa pada 11 November 2017).

Gotong- royong yang dilakukan tidak sepenuhnya sampai rumah yang dibangun selesai. Namun hanya sebatas mendirikan tiang utama rumah. Proses tersebut dilakukan agar selalu menjaga keharmonisan antar sesame etnis, jadi dapat dikatakan budaya tersebut timbul dikarenakan

adanya kesepakatan bersama antar kedua etnis yakni etnis Tionghoa dan Melayu yang ada di pecinan Senggarang. Tidak hanya itu, untuk bentuk rumah yang dibangun juga berdasarkan pada kepercayaan dari masing masing etnis. Serikut penjelasannya.

“bentuknya juga disini biasanyakan kalau kita Melayu tu panggung rumahnya. Ya karna di tepi laut juga mungkin ya. Tapi kalau untuk susunan rumah kita ikut kayak yang dibuat sama orang Cina. Katanya pintu depan posisinya ga boleh selurus sama sama pintu tengah sampai pinti belakang. Jadi kita rata- rata si rumah pada ikut gitu. Kan ga lawa juga kalau rumah selurus aja a ada sekat” (wawancara dengan Sidik Mubin masyarakat etnis Melayu pada 12 November 2017)

Selanjutnya untuk menata ruangnya, rumah-rumah yang ada di Senggarang baik dari Tionghoa maupun Melayu memiliki kesamaan. Yakni dengan berdasarkan kepercayaan dari masyarakat Tionghoa. Dimana posisi pantara pintu satu dengan yang lainnya hingga kebelakang rumah tidak boleh sejajar melainkan harus berpola atau berbeda-beda posisi.

“iya kami orang percaya, bentuknya kayak gitu punya supaya, kalau rezeki masuk rumah itu ga langsung keluar lagi karna tidak ada sekat di dalam rumah. Jadi rumah tu harus punya sekat dari pintu kepintu gitu”

4. System Ekonomi atau Pencarian Hidup

Dalam hal ini kebiasaan dari masyarakat etnis Melayu dan juga Tionghoa berbeda meski mereka hidup dan tinggal pada daerah yang sama. Contohnya dari cara berpikir masyarakat Tionghoa dalam segi ekonomi. *“lingkungan jadi persoalan segalanya. Kekuatan Cina itu hanya bahwa ia dididik, bahwa dia harus punya uang. Kalau dia tidak punya uang, dia tidak akan hidup disini” (Zein, 2000: 69).* Masyarakat Tionghoa lebih memilih berkerja sebagai pedangang untuk memenuhi kebutuhan

perekonomian. Karena beranggapan bahwa dengan menjadi pedangan akan menghasilkan banyak keuntungan tanpa bergantung pada orang lain.

Hal itu terbukti di kawasan Senggarang ini, hanya sedikit masyarakat etnis Tionghoa yang bekerja selain pedangan. Nelayan misalnya, dari skala sepuluh mungkin hanya 2-3 orang saja yang berprofesi sebagai Nelayan. Hal tersebut diketahui berdasarkan pemaparan dari salah satu informan yang bekerja sebagai penjaga Vihara. Biasanya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan akan berdoa di kuil Marco atau kuil Dewa Laut. Namun klenteng yang sepi didatangi oleh masyarakat Tionghoa-Budha ialah Klenteng Marco ini.

“orang Cina sini sikit punya yang kerja jadi cari ikan, banyaknya punya toko dipasar, atau paling ga ruko buat jualan apa-apa, disini juga diliat saja lo, yang punya warung juga banyaknya orang Cina lo. Yang jual makan-makan paling orang Melayu mah. Oh tapi bukan ga ada sama sekali. Ada beberapa saja. Itu kuil Marco (dewa laut) sepi, jarang ada yng berdo di situ, biasanya yang mau ke laut berdoanya di situ, yang banayk jadi nelayan tu ya orang Melayu. Mereka jual hasilnya ke toke ikan dipasar biasanya. Tapi ada juga la yang punya toko lo bukan semua juga kerjanya cari ikan.” (wawancara dengan Nichon masyarakat etnis Tionghoa pada 11 November 2017).

Sedangkan masyarakat etnis melayu yang ada di pecinan Senggarang kebanyakan ialah berprofesi sebagai nelayan meskipun ada sebagian yang bekerja sebagai aparat birokrasi (lihat pada table 2.1).

5. Kesenian

Sikap saling menghargai bukan hanya terdapat pada bahasa, agama saja namun juga pada kesenian di dua etnis ini. Bu Ayu memaparkan, bahwa ada masyarakat dari etnis Melayu yang ikut dalam group Barongsai yang merupakan kesenian etnis Tionghoa. Hal tersebut menandakan bahwa

tidak ada sekat yang memisahkan budaya antar etnis yang ada di pecian Senggarang. “... *toh untuk yang tadi yg jadi penari barongsai juga ada tetangga saya yang bukan orang Cina...*”, timpal bu Safira.

Tidak hanya dari masyarakat etnis Melayu saja yang ikut serta atau bahkan berkecimpung dalam adat budaya masyarakat etnis Tionghoa seperti yang dijelaskan diatas. Hal sebaliknya juga terjadi, yakni dimana pada saat tradisi tari inai saat perayaan pernikahan seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya. Masyarakat etnis Tionghoa yang datang melihat pengantin perempuan juga ikut serta menarikan tari inai. Mereka juga hafal akan gerakan – gerakan dalam tarian tersebut.

Berdasarkan hal itu, menjadikan sekat diantara dua etnis semakin pudar, karena kedua masyarakat dari dua etnis yang ada di kawasan pecinan Senggarang tidak melihat perbedaan yang ada sebagai pembatas. Karena hal itu pula hubungan masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu semakin erat. Hal tersebut juga menyebabkan timbul adanya suatu kebiasaan yang unik yang terjadi di pecian Senggarang. Kebiasaan tersebut yang kemudian membentuk suatu budaya unik tersendiri di Senggarang ini. Budaya yang terbentuk antara dua etnis yang berada di satu wilayah yang sama disebut sebagai budaya hibrida.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HIBRIDASI BUDAYA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil dari temuan data yang diperoleh peneliti dari informan penelitian yaitu masyarakat dari Pecinan Senggarang baik yang beretnis Tionghoa dan juga masyarakat etnis Melayu dan juga observasi langsung pada daerah kawasan pecinan. Kemudian data-data tersebut akan peneliti sajikan dan dianalisis secara kualitatif dengan tujuan agar analisis terhadap data yang diperoleh dapat lebih mudah untuk dipahami.

Peneliti akan menjelaskan secara lebih jelas dan rinci terkait dengan “Komunikasi Antarbudaya dan Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang” dari komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu di kawasan Pecinan Senggarang hingga terbentuknya budaya hybrid dikawasan Senggarang, serta peran komunikasi antarbudaya dalam pembentukan budaya hybrid tersebut. Kemudian akan dianalisis menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dengan demikian hal ini dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

A. Pembentukan Pembauran Budaya di Pecinan Senggarang

Hibriditas adalah konteks historis yang ada pada suatu masyarakat (Salam, 2017:41). Dengan kata lain antar masyarakat memiliki kemungkinan memiliki pengalaman yang berbeda dengan yang lainnya. Budaya itu sendiri tidaklah baku, melainkan mengikuti perkembangan ataupun lingkungan sekitar atau bersifat dinamis. Dikarenakan bersifat dinamis, maka budaya memiliki banyak bentuk salah satunya ialah budaya hybrid. Berdasarkan itu pula pembauran budaya kerap terjadi tanpa ada pihak yang merasa didominasi. Budaya hibrida adalah merupakan bentuk pembauran dari dua budaya yang

berbeda yang membentuk budaya baru yang kemudian menjadi identitas baru bagi kedua pemilik budaya tersebut (Barker, 2004:208).

Sebelum membentuk budaya hybrid, ada factor lain yang menjadi jembatan yakni akulturasi. Akulturasi merupakan suatu cara yang dilakukan saat pertama kali melakukan kontak agar dapat beradaptasi dengan kebudayaan baru. Sehingga budaya tersebut dapat diterima oleh masing- masing kelompok yang bersangkutan. Biasanya adaptasi yang dimaksud lebih sering dilakukan oleh kaum minoritas dari pada kaum mayoritas, seperti imigram yang pindah kesuatu tempat misalnya.

Namun yang terjadi di Senggarang, dikarenakan etnis Tionghoa dan Melayu dapat dikatakan berimbang dalam skala jumlah. Maka adaptasi yang terjadi tidak dari satu arah melainkan dua. Melayu beradaptasi dengan Tionghoa begitu pula sebaliknya. Sebagaimana di sebutkan oleh Supriatna dan Ruhimat, (2006:87). Akulturasi merupakan suatu proses pertemuan dua unsur budaya yang berbeda yang kemudian kedua unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Selain itu, akulturasi yang terjadi di Senggarang ini ialah bentuk akulturasi yang berdasarkan pada toleransi yang tinggi antar etnik. Maka tidak ada unsur paksaan didalamnya. Berdasarkan hal tersebut dalam Jurnal berjudul Akulturasi dan Asimilasi Dalam Konteks Antar Etnik yang ditulis oleh Romli (2015:4), akulturasi yang terjadi di Senggarang ini ialah *Democratic acculturation*, dimana akulturasi jenis ini terjadi ketika terjadi toleransi antar sesama kelompok budaya atau representasi tiap budaya menghormati budaya lainnya.

Untuk melihat apakah pembauran budaya di kawasan pecinan Senggarang ini menjadi budaya hybrid berdasarkan data yang peneliti temukan dilapangan. Peneliti menggunakan tiga acuan yang melihat praktik hibriditas kebudayaan ini berhasil atau tidak disebut sebagai budaya hybrid. Menurut Salam (2017:36)

tiga acuan tersebut ialah ruang atau lokasi praktik kebudayaan, orang yang berperan dalam hal tersebut dan historitas kebudayaannya dan juga mengaitkannya berdasarkan pada unsur kebudayaan Koentjaraningrat (2009:165) yang meliputi bahasa, system pengetahuan, organisasi social, system peralatan hidup dan teknologi, system mata pencaharian hidup, system religi dan kesenian.

Berikut adalah lima unsur kebudayaan yang peneliti temukan dengan menggunakan unsur kebudayaan Koenjtoroningrat dengan tiga unsur praktik hibriditas kebudayaan Salam.

1. Historitas Kebudayaan

Awal masyarakat Tionghoa masuk ke Senggarang ialah karena masyarakat Senggarang yang memberikan ruang kepada masyarakat Tionghoa dalam rangka menolong masyarakat Tionghoa pada masa orde baru diburu dan diusir. Dari data yang diperoleh melalui wawancara, masyarakat Tionghoa dulunya diusir oleh pemerintah dari tanah air. Mereka yang berada di Tanjungpinang dikumpulkan sebanyak mungkin dan di pojokkan di pesisir teluk dan disiksa. Oleh pemerintah pada masa itu, masyarakat Tionghoa di beri waktu untuk meninggalkan pulau Tanjungpinang dengan ancaman jika tidak akan dibunuh.

Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Tionghoa yang tidak memiliki tujuan merasa putus asa dan sebagian dari mereka memutuskan untuk bunuh diri masal. Hal tersebut membuat iba masyarakat yang tinggal di Senggarang dan menolong sebagian orang Tionghoa dengan disembunyikan di lingkungan Senggarang.

2. Ruang dan Lokasi Praktik Kebudayaan

Ruang dan lokasi praktik kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Tionghoa dan Melayu di Senggarang ialah Senggarang itu sendiri, dimana Senggarang dijadikan tempat ditampungnya masyarakat Tionghoa pada

masa orde baru. Hal tersebut menuntut masyarakat Tionghoa untuk mengikuti kebiasaan- kebiasaan yang ada di Senggarang, mulai dari bahasa dan juga kebiasaan lainnya. Berdasarkan hal tersebut hingga berakhir masa orde baru masyarakat Tionghoa yang tinggal di Senggarang menjadi masyarakat tetap.

3. Agen dalam Praktik Kebudayaan

Peran agen komunikasi sangat penting dalam membentuk kebudayaan. Agen komunikasi yang dimaksud ialah para pemuka adat yang ada di Senggarang. Sehingga apabila salah satu dari agen dalam kebudayaan tidak mau menerima secara terbuka, maka pembentukan budaya akan mengalami kegagalan. Adanya sejarah budaya seperti yang telah dijelaskan pada poin diatas, dimana pada masa Orde Baru saat orang Tionghoa diusir kemudian di bantu oleh masyarakat Melayu Senggarang membuat masyarakat Tionghoa lebih terbuka dalam menerima budaya Melayu di Senggarang.

Dengan adanya peristiwa tersebut, masyarakat Tionghoa Senggarang dengan masyarakat Melayu mulai saling beradaptasi dengan budaya satu sama lain dan saling mempengaruhi budaya yang ada. Hal itu disebut sebagai akulturasi budaya, akulturasi terjadi apabila dua budaya bertemu dan saling mempengaruhi satu sama lain (Supriatna dan Ruhimat, 2006: 87). Akulturasi yang terjadi didukung oleh adanya ruang dan lokasi yang menjadi wadah dimana proses kebudayaan tersebut berlangsung yang kemudian berlanjut membentuk budaya baru sebagai identitas bersama yang disebut budaya hybrid.

Hibriditas yang terbentuk dari komunikasi antarbudaya di pecinan Senggarang ialah sebagai berikut:

a. Bahasa

Berdasarkan pada sejarah masuknya orang Tionghoa ke daerah Senggarang yang diawali adanya peristiwa pengusiran serta pembantaian terhadap masyarakat Tionghoa pada tahun 1967 pasca peristiwa G30S 1965. Pada masa itu, masyarakat Tionghoa dikumpulkan oleh antek pemerintah dekat dekat teluk tepi pantai yang berada tidak jauh dari Senggarang. Beberapa dibantai, masyarakat Tionghoa yang dikumpulkan tersebut dipaksa untuk meninggalkan wilayah Tanjungpinang yang sebelumnya masih tergabung dengan Bintan. Orang-orang Tionghoa ini, diberi waktu selama tiga hari untuk pergi. Menjelang tiga hari yang diberikan, separuh dari mereka merasa putus asa dan memutuskan untuk melakukan bunuh diri massal.

Melihat kejadian tersebut, masyarakat Senggarang yang berada dekat dengan lokasi kejadian tersebut tergerak membantu menyelamatkan dengan cara menyembunyikan mereka yang tersisa di daerah Senggarang. Hingga saat ini masyarakat Tionghoa yang tersisa tersebut menetap dan Senggarang pun menjadi kawasan yang dikenal dengan kawasan pecinan.

Berdasarkan pada peristiwa yang terjadi di Senggarang yang berkaitan dengan proses masuknya masyarakat Tionghoa ke daerah Senggarang. Terbentuk pulalah relasi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Senggarang yang beretnis Melayu. Menurut Michael Foucault dimana ada relasi disana ada kekuasaan. Hal ini berkaitan dengan bentuk bahasa Melayu-Cina yang terbentuk di Senggarang dimana bentuknya ialah bahasa Melayu namun dengan logat Cina serta beberapa kata yang mengalami perubahan seperti penggunaan kata 'aku' dan 'kamu' yang menjadi 'wa' dan 'le' dalam bahasa Melayu-Cina di Senggarang. Juga adanya penambahan kata pada ujung disetiap kalimat guna menyesuaikan nada dalam penggunaan bahasa Cina. Bahasa Cina menggunakan atau

sangat identik pada tinggi rendahnya nada, dimana berbeda nada dalam konteks tinggi-rendah nada, maka akan berbeda pula maknanya.

Kembali pada relasi kuasa yang melatarbelakangi pembentukan budaya hibrid bahasa Melayu-Cina dimana porsi penggunaan bahasa Melayu lebih banyak digunakan dalam bahasa Melayu-Cina tersebut. Hal ini berkaitan dengan lingkungan hidup masyarakat pecinan Senggarang yang sebelumnya hanya diisi oleh masyarakat asli engan etnis Melayu. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat Melayu memiliki kuasa untuk mendapatkan porsi lebih banyak, selain memang bahasa Melayu lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami. Sedangkan posisi masyarakat Tionghoa pada masa itu yang dapat dikatakan mendapat pertolongan dari warga Senggarang menerima kesepakatan tersebut dengan imbalan memperoleh tempat untuk melanjutkan hidup.

Di Senggarang, bahasa yang disepakati oleh masyarakat Tionghoa dan Melayu untuk berkomunikasi ialah bahasa Melayu-Cina. Dikarenakan bahasa Melayu lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Tionghoa dibandingkan bahasa Cina untuk dimengerti oleh masyarakat Melayu maka porsi penggunaan bahasa Melayu lebih banyak diaplikasikan. Meskipun demikian, masyarakat Tionghoa tidak benar-benar melafaskan bahasa Melayu dengan sempurna. Bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa saat berinteraksi dengan masyarakat Melayu sedikit terdengar aneh. Karena menggunakan logat Cina. Serta susunan kata per kata yang kadang tidak terstruktur.

Pemilihan penggunaan bahasa Melayu-Cina ini dikarenakan bahasa Melayu lebih mudah dipelajari dibandingkan dengan bahasa Cina. Sehingga dalam hal ini porsi penggunaan bahasa Melayu dalam bahasa Melayu-Cina di Senggarang lebih banyak digunakan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kemiripan bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia,

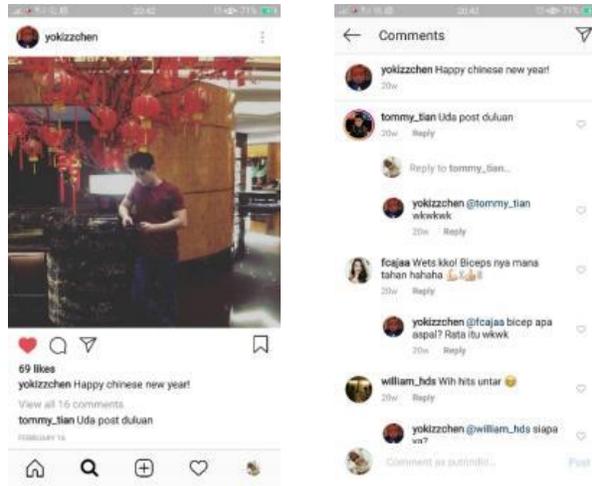
juga didukung oleh orang Tionghoa yang juga tidak asing dengan bahasa Melayu. Sehingga bahasa Melayu dalam bahasa Melayu-Cina yang terbentuk sebagai hibridasi budaya memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan bahasa Cina.

Alhasil bahasa Melayu dengan logat Cina merupakan bahasa yang khas yang sering dan dapat didengar ketika berada di kawasan pecinan Senggarang. Bahasa Cina biasanya khas dengan intonasi dimana diujung kalimat terdengar dengan nada yang lebih tinggi atau sedikit panjang. Berdasarkan hal tersebut, biasanya untuk melengkapi bunyi tersebut, masyarakat Tionghoa sering menambahkan kata “*lo*” atau “*mah*” pada ujung setiap kata yang diucapkan contohnya “*sama saja mah*”, “*itu wa punya lo*” dan lain sebagainya.

Bahkan dari masyarakat Melayunya juga sedikit banyak mengikuti kebiasaan tersebut. Terutama pada pembahasaan diri. Sebagaimana masyarakat Tionghoa, mereka jarang menggunakan bahasa “*man*” dan “*wak*”. Dalam bahasa Melayu berarti “*aku*” dan “*kamu*”. Namun mereka biasanya menggunakan panggilan tersebut dengan bahasa Cina Senggarang, “*wa*” dan “*le*” yang berarti sama. Dalam bahasa Cina alsi kata “*aku*” dan “*kamu*” ialah “*wo*” dan “*ni*”. Maka dari itu “*wa*” dan “*le*” di sebut sebagai bahasa Cina Senggarang. Di kawasan pecinan Senggarang ini, panggilan tersebut sangat sering didengar, bahkan oleh masyarakat Melayu itu sendiri ketika berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa. Bahasa tersebut disebut sebagai bahasa Melayu-Cina.

Sebagaimana yang diketahui bahwa bahasa terdiri dari lisan dan nonlisan atau tulisan. Untuk bentuk tulisan yang terjadi di Senggarang, semisal pesan textmelalui media handphone seperti WA, SMS dan lain-lain, masyarakat Pecinan Senggarang biasanya tidak terlalu menunjukkan perubahan tersebut dan cenderung menggunakan bahasa pada umumnya.

Seperti contoh dibawah yang di ambil dari akun instagram salah satu warga Senggarang.



Gambar 4.1 Sumber : Akun Instagram @yokizzchen (akses 8 Juli 2018)

Berdasarkan hal tersebut, dilihat bahwa penggunaan bahasa pembauran yang ada di Senggarang ini hanya digunakan atau diaplikasikan ketika mereka berkomunikasi *face to face* saja dan tidak berlaku ketika interaksi dengan menggunakan media. Hal tersebut di peruntuk supaya mengurangi hambatan atau kesalahpahaman dalam berinteraksi.



(I)



(II)

Gambar 4.2 Sumber: Screenshot Chatingan Masyarakat Senggarang (I) Chating Antar Sesame Etnis Tionghoa (II) Chatting dengan Beda Etnis

Selain itu perlakuan dalam penggunaan bahasa tulisan antar etnis juga berbeda. Maksudnya adalah penggunaan bahasa ketika berinteraksi antar sesama etnis dengan yang berbeda etnis tidaklah sama. Ketika berkomunikasi dengan yang berbeda etnis akan cenderung menggunakan bahasa pada umumnya yakni Indonesia, namun jika berkomunikasi dengan sesama etnis akan menggunakan bahasa sehari-hari sesuai identitas etnik masing-masing.

Seperti yang dikatakan Cangara (2016:114) penggunaan bahasa nasional yang dimengerti semua orang akan meminimalisir orang menemukan kesulitan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antar etnis ini hanya berlaku ketika berinteraksi melalui tulisan. Ketika bahasa nontulisan maka akan kembali pada penggunaan bahasa Melayu-Tionghoa.



Gambar 4.3: Pembentukan Budaya Hibridasi (Dokumen Pribadi)

Ketika masyarakat Melayu bertemu dengan kelompoknya maka hal tersebut tidak berlaku. Begitu pula dengan masyarakat etnis Tionghoa. Ruang dan lokasi dalam konteks komunikasi lintas budaya dalam unsur bahasa ialah apabila masyarakat Tionghoa bertemu dengan masyarakat Melayu dan melakukan proses interaksi maka penggunaan bahasa yang dipakai adalah Melayu-Cina. Hal tersebut terus terjadi selama proses

komunikasi berlangsung berlangsung. Seperti yang tertera pada gambar diatas. Hal ini hanya terjadi pada saat komunikasi *face to face* saja.

b. Kesenian

Kesenian biasanya mengandung unsur yang dapat menghibur para penikmatnya. Contohnya ialah seperti seni lukis yang dapat dinikmati oleh indra pemnglihatan, seni rupa, seni tari , seni music dan lain- lain. Dalam suatu wilayah, biasanya pasti memiliki kesenian yang khas tersendiri. Seperti halnya masyarakat Senggarang yang terdiri dari Tionghoa dan Melayu. Masing- masing dari mereka memiliki keseniannya masing- masing. Baik yang digunakan hanya sekedar menghibur ataupun untuk merayakan suatu tradisi tertentu.

Tari Barongsai misal, yang identic dengan Tionghoa, biasanya tampilkan pada saat perayaan tahun baru imlek. Tarian Barongsai ini ialah tarian yang menggunakan kostun naga yang didalamnya terdapat tidak hanya satu penari saja melainkan dua, tiga, dan seterusnya. Namun yang biasa diperlihatkan ialah dengan dua orang penari yang ada di dalam kostum naga Barongsai. Dikawasan Senggarang, penari Barongsai bukan hanya dari masyarakat Tionghoa itu sendiri melaikan sudah membaur dengan masyarakat Melayu yang tinggal disana dan tertarik untuk ikut kedalam group tari Barongsai.



Gambar 4.4: Penari Barongsai Pakai Celana Motif Songket (<http://m.batamtoday.com/berita84708-Atraksi-Barongsai-Meriahkan-Imlek-di-Vihara-Bahtra-Sasana-Tanjungpinang.html>, akses 9 Juli 2018)

Sehingga kostumnya pun mengalami perubahan, dimana pada celana yang dikenakan oleh penari Barongsai memiliki motif seperti kain Songket khas Melayu. Dibuat dalam bentuk celana ialah agar memudahkan dalam melakukan pergerakan. Karena aslinya kain Songket dipakai layaknya seperti kain sarung namun hanya setengah atau sebatas lutut saja.

Dalam hal ini kostum penari barongsai yang mengalami pembauran dengan pemakaian kain songket. Kain songket merupakan kain sarung yang biasa digunakan dan dipadukan dengan pakaian khas Melayu yakni baju kurung. Melalui kain songket ini pula menjadi penanda akan status seseorang apakan orang tersebut telah menikah atau belum. Khususnya pada kaum lelaki. Kaedah pemakaian kain songket bagi mereka yang sudah menikah ialah dikenakan dengan panjang melebihi batas dibawah lutut namun tidak sampai kebawah hingga mata kaki dan bagi mereka yang belum menikah batas kain songket yang dikenakan tidak boleh melebihi lutut.



Gambar 4.5 : Pakaian Adat Melayu Dominasi Warna Kuning

(https://3.bp.blogspot.com/-fuoDKDNHtBg/Wdi8P8HwB3I/AAAAAAAAA70/9b9GIreMgjgipmeWXgyfDOdh_c5FoU6PgCLcBGAs/s1600/Pakaian%2Badat%2Bpernikahan%2Bkepulauan%2Briau.jpg)

Kain songket asli pada masyarakat Melayu asli biasanya kain khusus yang ditenun dengan menggunakan benang emas dan perak. Kain songket biasanya dipadukan dengan pakaian adat melayu yakni baju kurung. Pada zaman kerajaan Melayu, kain songket dipakai oleh keluarga kerajaan. Pada zaman sekarang kain songket hanya dikenakan pada acara-acara resmi saja bahkan sudah jarang.

Berdasarkan pada sejarahnya, keberadaan kain songket ini merupakan salah satu bukti dari peninggalan kerajaan Sriwijaya yang memiliki hubungan dagang dengan Tiongkok dan India pada sekitar abad XI. Dimana dalam pembuatan kain songket tersebut ada andil dari Tiongkok dan India sebagai mitra dagang. Menurut hikayat yang diceritakan secara turun temurun, dikatakan bahwa dalam proses pembuatan kain songket, orang Tionghoa memiliki andil dalam menyediakan benang sutra sedangkan orang India menyumbang benang emas dan perak. Maka jadilah kain songket.

Hal tersebut menjadi salah satu factor pembauran yang terjadi antara kain songket yang disatukan ke pakaian penari barongsai di

Senggarang. Selain kain songket menjadi peninggalan sejarah dan juga merupakan pakaian adat dari masyarakat Melayu, berdasarkan sejarah asal mulanya ternyata ada andil dari orang Tionghoa didalam pembuatannya pada awal mula terciptakan kain songket itu sendiri.

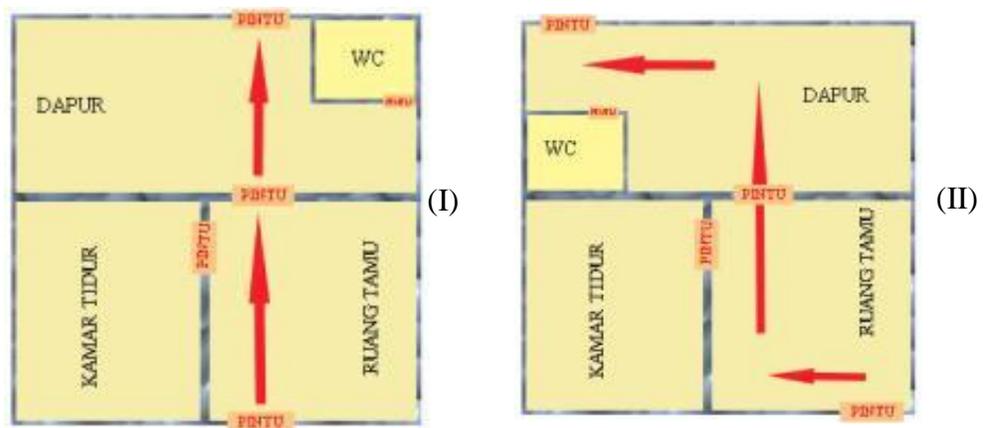
Kostum penari barongsai yang bermotif songket, sejauh ini hanya terjadi di kawasan Senggarang, dan dicetuskan oleh bapak Lutfi Goh sebagai pemilik sanggar tari barongsai yang bernama sanggar Bunian di Senggarang yang didirikan pada tahun 2010. Kostum penari barongsai dengan motif songket ini, belum dilirik oleh pemerintah sebagai sesuatu yang unik dalam hal melestarikan budaya. Sehingga hanya dinikmati di sekitaran Senggarang saja.

Selanjutnya bentuk bangunan atau arsitektur. Bentuk rumah yang ada di Senggarang juga mengalami pembauran dari masing- masing budaya. Dimana, masyarakat Melayu biasanya memiliki rumah dengan bentuk rumah panggung. Dalam budaya Melayu, seni dalam membangun rumah disebut dengan istilah Seni Bina. Hal tersebut dikarenakan kawasan Senggarang berada dekat dengan tepi laut. Sehingga hal tersebut, untuk mencegah iklim dimana saat air pasang, air tidak akan masuk kedalam rumah. Pada masyarakat Melayu dahulunya, kolong bawah rumah tersebut digunakan sebagai tempat untuk menyimpan peralatan rumah. Sedangkan bagian atasnya sendiri ialah tempat berkumpulnya keluarga.

Selanjutnya sebelum dilakukannya pembangunan rumah, adat dalam budaya Melayu ialah harus terlebih dahulu melakukan musyawarah baik kepada keluarga maupun para tetangga. Dalam musyawarah itu dibicarakan tentang jenis bangunan yang akan didirikan, kegunaannya, bahan yang diperlukan, lokasi bangunan, tukang yang akan mengerjakannya, dan waktu dimulainya pekerjaan. Pengerjaannya

ditekankan pada asas gotong royong. Bentuk gotong-royongnya yakni apabila salah satu dari masyarakat akan membangun rumah. Maka, masyarakat lain akan membantu mendirikan tiang pokok rumahnya. Hal itu dilakukan tanpa imbalan uang.

Sedangkan pada etnis Tionghoa yang pada umumnya, dalam bentuk rumah khas dengan ornamen ornamen bangunan yang berwarna merah dan bentuk atap yang khas. Serta pembagian ruang yang mana menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, jika membangun rumah, posisi pintu masuk, tengah dan pintu belakang tidak boleh selurus atau sejalur seperti pada gambar (I) diatas. Melainkan harus memiliki sekat seperti pada gambar (II). Hal tersebut dipercaya oleh masyarakat Tionghoa bahwa jika rezeki yang masuk tidak akan bertahan lama jika posisi pintu masuk hingga pintu belakang searah. Jika posisi seperti gambar (I) maka rezeki yang masuk akan langsung keluar kembali. Jika posisinya seperti gambar (II), maka rezeki yang datang akan bertahan lama.



Gambar 4.6: (I) Posisi Rumah dengan Pintu lurus, (II) Posisi Pintu Rumah dengan Pintu yang tidak Sejalur (Dokumuen Pribadi)

Sehingga bentuk bauran budaya dalam bidang arsitektur bangunan yang ada di Senggarang ini ialah, bentuk rumah masyarakat Senggarang

yakni bentuk rumah panggung, namun dengan mengikuti kaedah berdasarkan pada kepercayaan masyarakat Tionghoa. Dalam hal bauran yang terjadi pada bentuk bangunan ini, tidak didasarkan pada adanya relasi kuasa yang melatarbelakanginya, melainkan dipengaruhi oleh factor lingkungan.

Pecinan Senggarang kota Tanjungpinang ini, berada pada pada pesisir pantai. Hal tersebut menjadikan pilihan dalam membuat rumah dengan rumah panggung adalah hal yang tepat, mengingat air laut yang mengalami pasang dan surut dalam jangka waktu tertentu. Mengenai kaedah dalam tata ruang dalam rumah, seperti yang dijelaskan diatas bahwa, masyarakat Senggarang sebelum membangun rumah akan mengadakan musyawarah bersama dengan tetangga. Dari bentuk tata ruang yang sesuai dengan kaedah yang dipercayai oleh masyarakat Tionghoa lebih tampak bagus dibanding dengan susunan ruang dalam rumah yang hanya selurus saja. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan dan lokasi tempat tinggal dalam hal ini menjadi factor dalam pembentukan salah satu pembauran budaya yang ada di pecinan Senggarang. Dimana rumah-rumah yang ada di Senggarang bukan hanya rumah etnis Melayu namun juga Tionghoa berbentuk dalam rumah panggung.

c. Sistem Pencarian Hidup

Pembauran budaya juga mempengaruhi pada system pencaharian hidup dalam suatu kelompok. Seperti halnya diketahui bahwa individu Tionghoa amat sangat pandai dalam urusan berbisnis. Dijelaskan dalam buku Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia, *“lingkungan jadi persoalan segalanya. Kekuatan Cina itu hanya bahwa ia dididik, bahwa dia harus punya uang. Kalau dia tidak punya uang, dia tidak akan hidup disini”* (Zein, 2000: 69). Masyarakat Tionghoa lebih memilih berkerja

sebagai pedangang untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Karena beranggapan bahwa dengan menjadi pedangan akan menghasilkan banyak keuntungan tanpa bergantung pada orang lain.

Hal itu terbukti di kawasan Senggarang ini, hanya sedikit masyarakat etnis Tionghoa yang bekerja selain pedangan. Nelayan misalnya, dari skala sepuluh mungkin hanya 3-4 orang saja yang berprofesi sebagai nelayan. Hal tersebut diketahui berdasarkan pemaparan dari salah satu informan yang bekerja sebagai penjaga Vihara. Biasanya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan akan berdoa di kuil Marco atau kuil Dewa Laut. Namun klenteng yang sepi didatangi oleh masyarakat Tionghoa-Budha ialah Klenteng Marco ini. Sedangkan masyarakat etnis melayu yang ada di pecinan Senggarang kebanyakan ialah berprofesi sebagai nelayan meskipun ada sebagian yang bekerja sebagai aparat birokrasi (lihat pada table 2.1).

Namun dari hasil temuan yang peneliti dapatkan dilapangan, tidak semua pedagang ialah orang Tionghoa dan tidak semua orang Melayu adalah Nelayan. Dari hasil observasi dan juga salah satu informan juga memaparkan hal yang sama, bahwasannya ada juga Nalayan yang juga dari masyarakat Tionghoa begitupula dengan pedagang yang merupakan masyarakat Melayu.

Hal itu tentu saja tidak terjadi secara kebetulan, karena perilaku seseorang serta cara berfikir juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Ali, dkk, 2010: Jurnal Psikologi Undip). Hal tersebut juga di pengaruhi oleh ruang dan lokasi. Dikarenakan system pencaharian juga bergantung pada lingkungan dimana seseorang hidup. Dimana posisi Senggarang adalah berada sangat dekat dengan pantai. Maka menjadi nelayan sebagai upaya mencari nafkah adalah hal yang wajar.



Gambar 4.7 Pembauran Budaya (Dokumen Pribadi)

d. Keagamaan

Dalam hal kepercayaan, masyarakat di pecinan Senggarang terutama oleh dua etnis ini, Tionghoa dan Melayu. Agama yang paling banyak ialah Budha, Hindu dan Islam. Pembauran yang terlihat ialah terletak pada kebiasaan disaat perayaan agama tersebut dilakukan. Meski tidak sepenuhnya, karena dalam urusan agama merupakan urusan yang sacral dan mutlak hukumnya oleh sang pencipta.

Contohnya pada perayaan imlek, masyarakat Melayu yang ada dikawasan pecinan Senggarang juga ikut serta dalam menyemarakkan perayaan tersebut, dengan cara turut menghias pinggiran jalan serta rumah mereka dengan hiasan khas imlek sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Sehingga pada saat perayaan imlek, pecinan Senggarang penuh dengan hiasan yang didominasi warna merah di sepanjang jalan dan didepan-depan rumah warga hingga terlihat seperti perayaan bersama. Seperti yang diutarakan oleh Salam (2017:41) kehidupan tidak bisa dipaksakan sesuai dengan keinginan para leluhur untuk tetap berpegang teguh pada nilai- nilai terdahulu.



Gambar 4.8 Perayaan Imlek Di Senggarang, Tanjungpinang Sumber : robbihafzan.wordpress.com, akses 9 Juli 2018.

B. Penegasan Pembauran Budaya di Pecinan Senggarang

Dalam hal ini, suatu budaya dapat dikatakan sebagai budaya hibrid ialah apabila dari gabungan budaya dasar yang mengalami pembauran tersebut, selanjutnya menghasilkan budaya baru yang mana budaya baru tersebut merupakan refleksi dari dua budaya awal. Dari empat unsur kebudayaan diatas, yang hanya dapat dikatakan sebagai budaya Hibrid ialah pada dua unsur. Dua unsur tersebut ialah pada Bahasa yakni berupa Bahasa Melayu-Cina dan unsur Kesenian yakni pada kostum penari barongsai yang bermotif seperti kain songket.

Factor yang melatarbelakangi pembauran tersebut juga berbeda, dalam pembentukan bauran bahasa, dimana dalam bahasa Melayu-Cina, porsi penggunaan bahasa Melayu lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan adanya relasi kuasa berupa masyarakat Melayu sebagai penghuni yang lebih dulu menempati Senggarang dan masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat yang di invite untuk masuk ke wilayah tersebut.

Sedangkan dalam keseniannya, pada kostum penari barongsai terbentuk berdasarkan sejarah dimana pada awal dalam dibuatnya kain songket pada masa kerajaan Sriwijaya, terdapat andil dari masyarakat Tionghoa yang pada masa itu

menjadi mitra ddalam dunia perdagangan. Selanjutnya untuk seni dalam bangunan dipengaruhi oleh factor lingkungan. Kawasan pecinan Senggarang yang berada ditepi pantai mengharuskan mereka membangun rumah dalam bentuk rumah panggung seperti bentuk rumah dalam adat Melayu. Sehingga rumah rumah di Senggarang baik Melayu maupun Tionghoa berbentuk rumah panggung dan dengan kaedah tata ruang berdasarkan pada kepercayaan Cina.

Kemudian dalam unsur sistem pencaharian hidup dan sistem keagamaan yang terjadi di pecinan Senggarang, pembauran yang terjadi tidak sampai pada terbentuknya budaya hibrid. Upaya pembauran yang terjadi pada kedua unsur ini hanya berupa bentuk toleransi antar etnis yang tinggal pada daerah yang sama, dan saling menghargai. Pembauran yang terjadi pada dua unsur ini dapat digolongkan sebagai akulturasi budaya. Akulturasi yang seperti yang terjadi di Senggarnag ini menurut Ramli dikatakan sebagai akulturasi demokratis, dimana akulturasi yang terjadi ialah berdasarkan pada toleransi antar sesame kelompok budaya yang saling menghormati budaya dari kelompok lain.

C. Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Pembentukan Budaya Hibrid di Pecinan Senggarang

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan erat. Adanya suatu budaya merupakan salah satu pengaruh orang-orang harus belajar komunikasi. Karena dengan komunikasi itu pulalah orang-orang yang berbeda budaya dapat berinteraksi. Hubungan antara budaya dan komunikasi ini sangat penting dipahami guna untuk memahami komunikasi antarbudaya itu sendiri (Mulyana dan Rakhmat, 2003:24).

Berdasarkan dari hasil temuan yang peneliti dapatkan, dan setelah melakukan pembahasan seperti diatas. Dimana komunikasi pada masyarakat dikawasan pecinan Senggarang berlangsung baik, meskipun terdapat hambatan didalamnya namun tidak mengakibatkan komunikasi yang berlangsung gagal.

Selain itu komunikasi yang terjadi juga memenuhi semua unsur pendukung yang terdapat dalam komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat pecinan Senggarang dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti pernikahan silang, hingga kondisi lokasi tempat tinggal atau lingkungan social. Hal tersebut sangat berimbas pada intensitas mereka dalam melakukan komunikasi dan interaksi antar etnis. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak dipungkiri pula bahwa budaya yang melekat pada masing-masing masyarakat tersebut mengalami benturan hingga menghasilkan budaya adaptasi untuk mencari jalan keluar guna menyalurkan kedua budaya yang berbenturan tersebut.

Hasilnya, terbentuklah budaya baru yang disebut sebagai budaya hybrid. Budaya hybrid yang terbentuk di kawasan pecinan Senggarang ini, merupakan refleksi dari kedua budaya yang telah berbaur. Hingga budaya bauran tersebut, menjadi identitas baru bagi masyarakat di kawasan pecinan Senggarang, baik dari etnis Tionghoa maupun Melayu. Atau dengan kata lain, budaya hybrid yang terbentuk adalah merupakan budaya bersama bagi kedua etnis di pecinan Senggarang. Sehingga didapatkan bahwa, komunikasi antarbudaya yang terjadi di Senggarang bukan hanya sekedar jembatan bagi masyarakat antar etnis untuk menjalin interaksi antar warga. Namun juga berperan penting dalam proses pembentukan budaya hibdyd yang ada di kawasan Senggarang tersebut.

Dengan demikian temuan yang peneliti dapatkan ialah sesuai dengan teori acuan yang peneliti gunakan yakni menurut Mulyana dan Rakhmat (2003:34) bahwa suatu komunikasi terbentuk dikarenakan adanya budaya yang berbeda, dalam artian berbeda budaya makan berbeda pula cara berkomunikasi yang dilakukan, namun sejatinya hubungan budaya dan komunikasi ialah bersifat timbal balik. Sehingga temuan yang peneliti dapatkan ialah, budaya yang berbeda yang ada di kawasan Senggarang yakni dari masyarakat etnis Tionghoa

dan masyarakat etnis Melayu mengakibatkan terjadinya komunikasi antarbudaya, dan komunikasi antarbudaya yang terjadi di kawasan Pecinan Senggarang berperan membentuk budaya hybrid.

BAB V

HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan menggunakan teori yang telah peneliti lakukan pada bab sebelumnya, selanjutnya pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil dan juga menarik kesimpulan terkait dengan komunikasi antarbudaya serta pembentukan budaya hibrida di kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang.

A. Kesimpulan

1. Komunikasi Antarbudaya di Pecinan Senggarang

Proses komunikasi antarbudaya di kawasan Pecinan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat dikatakan komunikasi antarbudaya yang terjadi di kawasan Pecinan Senggarang antara masyarakat Tionghoa dan Melayu ini dapat dikatakan efektif. Mengingat komunikasi tidak bisa terlepas dalam kehidupan manusia yang merupakan makhluk sosial. Komunikasi antarbudaya dalam hal ini adalah sebagai alat efektifitas komunikasi untuk mengurangi tingkat ketidakpastian yang disebabkan oleh perbedaan budaya, seperti yang terjadi di Senggarang dimana ditemukan adanya factor penghambat berupa perbedaan bahasa dan budaya serta adanya prasangka antar etnik. Selain itu ditemukan pula adanya factor pendukung dalam komunikasi antarbudaya yang ada di Pecinan Senggarang yakni berupa adanya kemauan untuk beradaptasi dengan budaya kelompok lain serta tingkat toleransi antar sesama dalam menghadapi budaya kelompok lain.

2. Pembentukan Pembauran Budaya Hibrida di Pecinan Senggarang

Dari empat unsur kebudayaan diatas, yang hanya dapat dikatakan sebagai budaya Hibrid ialah pada dua unsur Bahasa dan Kesenian. Pada bahasa yakni berupa Bahasa Melayu-Cina dan unsur Kesenian yakni pada

kostum penari barongsai yang bermotif seperti kain songket. Pembauran ini dilatarbelakangi oleh factor seperti adanya relasi kuasa antara keduanya, yang menyebabkan budaya dari dua etnis tersebut membur dan membentuk budaya baru, juga adanya factor lingkungan tempat hidup yang juga mempengaruhi budaya dari keduanya.

3. Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Pembentukan Budaya Hibrid di Pecinan Senggarang

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik. Sehingga sulit untuk menentukan siapa membentuk siapa. Namun dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi diakibatkan oleh adanya dua budaya berbeda di kawasan Senggarang yakni masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Melayu yang melakukan interaksi dan kemudian dari proses komunikasi antarbudaya tersebut kembali berperan membentuk budaya baru yakni budaya hybrid dikawasan Pecinan Senggarang tersebut.

Terbentuknya budaya baru yang disebut sebagai budaya hybrid di kawasan pecinan Senggarang ini, merupakan refleksi dari kedua budaya yang telah berbaur. Hingga budaya bauran tersebut, menjadi identitas baru bagi masyarakat di kawasan pecinan Senggarang, baik dari etnis Tionghoa maupun Melayu. Sehingga didapatkan bahwa, komunikasi antarbudaya yang terjadi di Senggarang bukan hanya sekedar jembatan bagi masyarakat antar etnis untuk menjalin interaksi antar warga. Namun juga berperan penting dalam proses pembentukan budaya hibryd yang ada di kawasan Senggarang tersebut.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa kendala, terutama saat turun kelapangan. Peneliti mengalami kesulitan untuk menemukan informan dari masyarakat Tionghoa yang bersedia untuk diwawancarai dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini. Kebanyakan dari

informan yang diwawancarai tidak mengizinkan untuk didokumentasikan. Selain itu, dikarenakan penelitian yang meneliti tentang budaya hibridasi sangat minim, peneliti juga mengalami kesulitan dalam menentukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian budaya hybrid juga dalam mencari referensi untuk dijadikan teori sebagai acuan dalam penelitian ini. Juga kurangnya kemampuan pemahaman yang peneliti miliki sehingga dalam melakukan pembahasan membutuhkan waktu yang cukup lama.

C. Saran

- a. Untuk penelitian selanjutnya apabila akan meneliti dengan tema yang serupa maka diharapkan penelitian dilakukan dengan menggunakan teori hibridasi budaya yang berbeda dengan penelitian ini.
- b. Penelitian selanjutnya juga dapat berfokus pada salah satu unsur kebudayaan tertentu yang mengalami bauran budaya agar analisis dapat dilakukan secara mendalam.
- c. Untuk penelitian selanjutnya apabila akan meneliti dengan tema serupa diharapkan untuk memperbanyak observasi lapangan serta melakukan dokumentasi agar mempermudah proses analisis.
- d. Untuk Penelitian selanjutnya yang akan meneliti objek ditempat yang sama diharapkan untuk melakukan konfirmasi terlebih dahulu dengan objek penelitian agar mempermudah proses pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. (Terjemahan Indonesia oleh Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Indranata, Iskandar. 2008. *Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Aksara Yogyakarta
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar- Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang- Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rustan, Ahmad S., Hakki, Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Salam, Aprinus. 2017. *Komunikasi Sebagai Tersangka*. Yogyakarta: Pusat Study Kebudayaan UGM.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Samovar, L.A., Porter, R. E., McDaniel, E. R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarya, Yayan dan Setiabudi, Agus. 2007. *Mudah dan Aktif belajar Kimia*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Supriatna, Nana., Ruhimat, Mamat., dkk. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial: Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi*. Jakarta: Grafindo.
- West, Richard., Tunner, Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Harmonika.
- Yunowo, Untung,. Dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Zein, Abdul Baqir. 2000. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.

Sumber Jurnal :

- Aksan, Eka Armita., dkk. 2009. *Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Keturunan Cina*. Vol. VII. No. 1. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Ali, Rajab,. dkk. 2010. *Hubungan Antara Identitas Etnik dengan Prasangka Terhadap Etnik Tolaki Pada Mahasiswa Muna Di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara*. Vol. VII. No. 1. Jurnal Psikologi Undip.

- Christy, Malista Pauline. 2013. *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Dosen Native Asal China dengan Mahasiswa Indonesia Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra*. Vol. I. No. 2. Jurnal E-Komunikasi.
- Humaedi, Muhammad Alie. 2013. *Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon*. Vol. XXV. No. 3. Humanora.
- Lubis, Lusiana Andriani. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa*. Vol. X. No. 3. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Romli, Khomsahrial. 2015. *Akulturası dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*. Vol. VIII. No. 1. Jurnal Ijtimaiyya.

Sumber Skripsi :

- Muttaqien, Muchammad Arief Sigit. 2009. *Komunikasi Antarbudaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*. Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Sumber Web :

- Akun Instagram @Yokizzchen.
<https://www.instagram.com/p/BfPO3nXAnhR/?taken-by=yokizzchen>,
 akses 8 Juli 2018
- Akun Instagram @Vilzhaaulian.
<https://www.instagram.com/p/Bh1DFpXBdGFFf5cjk3ixmI5kZL8elmsmCwpuwM0/?taken-by=vilzhaaulia>, akses 9 Juli 2018.
- Budaya Melayu. <http://www.riaueditor.com/view/Profil/20054/Raja-Ali-Haji-sang-Bapak-Bahasa-Indonesia.html#.W5iTqugzbdC>, akses 12 September 2018.

Data Statistik Pengguna Internet di Indonesia. 2016. <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/>, akses 10 April.

Gambar Barongsai. <http://m.batamtoday.com/berita84708-Atraksi-Barongsai-Meriahkan-Imlek-di-Vihara-Bahtra-Sasana-Tanjungpinang.html>, akses 9 Juli 2018.

Gambar Pecinan Senggarang. robhifazan.wordpress.com, akses 9 Juli 2018.

Kecamatan Tanjungpinang Kota. <https://kecamatanmpikota.wordpress.com/profil-kecamatan/profil-investasi/kondisi-geografis/>, akses 29 September 2017.

Kelurahan Senggarang, diakses dari <https://infokepri.com/kelurahan-senggarang-gelar-mtg/>, 12 April 2017.

Lima Kawasan Orang China Paling Banyak di Indonesia, diakses dari <http://www.lensaterkini.web.id/2016/06/5-kawasan-orang-china-paling-banyak-di.html>, tanggal 12 April 2017

Mengenal Sebuah Perkampungan Bernama Senggarang, diakses dari <http://methodistsenggarang.blogspot.co.id/2011/11/mengenal-sebuah-perkampungan-bernama.html>, tanggal 12 April 2017.

Pakaian Tradisional Adat Melayu. https://3.bp.blogspot.com/-fuoDKDNHtBg/Wdi8P8HWP3I/AAAAAAAAA70/9b9GIreMgjgipmeWXgyfDOdh_c5FoU6PgCLcBGAs/s1600/Pakaian%2Badat%2Bpernikahan%2Bkepulauan%2Briau.jpg, akses 8 Juli 2018.

Pecinan di Indonesia. <http://www.sinarharapan.co/news/read/140531032/mengenal-pecinan-di-indonesia-span-span->, akses 29 September 2017.

Penduduk Kota Tanjungpinang yang Masih kental dengan Tradisi Budaya Melayunya, diakses dari <http://andiniprimaranibkkbnkependudukan.blogspot.co.id/>, tanggal 1 Mei 2017.

Pengertian Pecinan. <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-pecinan/> , akses 3 Mei 2017.

Pengertian Pecinan, diakses dari <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-pecinan/>, 24 Mei 2017.

Pengertian Tionghoa. <http://www.tionghoa.org/> , akses 29 September 2017.

Prasetyo, Sistya Asri. Globalisasi Sebagai Proses Hibridisasi: Budaya dan Identitas, diakses dari http://sistya-asri-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-93652-Globalisasi%20Strategi-GLOBALISASI%20SEBAGAI%20PROSES%20HIBRIDISASI:%20%20BUDAYA%20DAN%20IDENTITAS.html, 20 Juli 2017.